

**KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENGANTISIPASI
PENYALAHGUNAAN NARKOBA PADA REMAJA DI
PERUMAHAN BUKIT EMAS PERMAI KELURAHAN
SUKABUMI BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Untuk Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Sos) Dalam Ilmu
Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh:

**RADITH ADIYASA PRAYOGI
NPM 1641010193**

Jurusan : Komunikasi & Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/2021 M**

**KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENGANTISIPASI
PENYALAHGUNAAN NARKOBA PADA REMAJA DI
PERUMAHAN BUKIT EMAS PERMAI KELURAHAN
SUKABUMI BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Untuk Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Sos) Dalam Ilmu
Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh:

**RADITH ADIYASA PRAYOGI
NPM 1641010193**

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam



Pembimbing I : Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos., M.Sos.I.

Pembimbing II : M. Apun Syarifuddin, S.Ag., M.Si.

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/2021 M**

ABSTRAK

Saat ini tingkat penyalahgunaan narkoba di Indonesia telah menjadi keprihatinan masyarakat, karena terjadinya kasus semakin hari bukan semakin menurun malah semakin meningkat. Sasaran peredaran narkoba tidak lagi di tempat-tempat hiburan, melainkan telah masuk ke permukiman penduduk, ke sekolah-sekolah dan jug ke kantor-kantor pemerintahan. Korban penyalahgunaan narkoba bukan hanya orang dewasa atau mahasiswa tetapi juga pelajar SMU sampai pelajar tingkat SD. Kelompok remaja menjadi salah satu kelompok yang rentan terhadap penyalahgunaan narkoba, karena selain memiliki sifat dinamis, energik, selalu ingin tahu, mereka juga mudah putus asa dan mudah dipengaruhi oleh pengedar narkoba. Dengan kondisi ini diperlukan komunikasi keluarga yang efektif agar dapat mencegah penyalahgunaan narkoba pada remaja sedini mungkin.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana proses komunikasi keluarga dalam mengantisipasi penyalahgunaan narkoba pada remaja di Perumahan Bukit Emas Permai Kelurahan Sukabumi Bandar Lampung dan (2) aspek-aspek yang menghambat proses komunikasi keluarga dalam mengantisipasi penyalahgunaan narkoba pada remaja di Perumahan Bukit Emas Permai Sukabumi Bandar Lampung?

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui komunikasi keluarga dalam mengantisipasi penyalahgunaan narkoba pada remaja di Perumahan Bukit Emas Permai Kelurahan Sukabumi Bandar Lampung dan (2) untuk mengetahui aspek-aspek yang menghambat proses komunikasi keluarga dalam mengantisipasi penyalahgunaan narkoba pada remaja di Perumahan Bukit Emas Permai Kelurahan Sukabumi Bandar Lampung.

Desain penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan analisis kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi keluarga dalam mengantisipasi penyalahgunaan narkoba pada remaja di Perumahan Bukit Emas Kelurahan Sukabumi Kota Bandar Lampung terjadi secara spontan, dilakukan saat ibu menganggap perlu untuk berkomunikasi. Komunikasi interpersonal dilakukan saat anak mengalami masalah atau ibu menganggap perlu untuk berbicara kepada anaknya dan dilakukan pada malam hari (ba'da Isya). Pesan komunikasi yang paling banyak disampaikan ibu kepada anaknya adalah masalah-masalah pendidikan, lingkungan, pergaulan, dan

kenakalan remaja terutama yang berkaitan dengan narkoba. Umpan balik yang didapat bersifat pasif, anak lebih banyak mendengarkan pesan ibu dari pada memberikan umpan balik.

Hambatan komunikasi keluarga disebabkan oleh (1) hambatan psikologis, disebabkan motivasi ibu melakukan komunikasi disebabkan malu dengan tetangga jika anak terlibat kenakalan anak dan tidak didasari dengan kasih sayang sebagai orang tua, (2) hambatan kerangka berfikir, disebabkan perbedaan pandangan antara ibu dan anak menyangkut perubahan zaman dan perbedaan status pendidikan ibu dan anak, (3) hambatan teknis, disebabkan terjadi dominasi pembicaraan oleh ibu dan anak selalu menolak dengan bantahan setiap pesan yang disampaikan ibu yang dianggapnya tidak sesuai dengan pendapatnya, (4) hambatan status, disebabkan sikap ibu yang ingin selalu didengar dan dituruti, sedangkan anak yang menganggap bahwa status dalam komunikasi tidak ada.

Kata Kunci : Komunikasi Keluarga, Remaja, Penyalahgunaan Narkoba



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : RADITH ADIYASA PRAYOGI
Nomor Induk Mahasiswa : 1641010193
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran/Komunikasi
dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENGANTISIPASI PENYALAHGUNAAN NARKOBA PADA REMAJA DI PERUMAHAN BUKIT EMAS PERMAI KELURAHAN SUKABUMI BANDAR LAMPUNG” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 13 Oktober 2021
Yang membuat pernyataan



RADITH ADIYASA PRAYOGI
NPM. 1641010193

MOTTO

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ

لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Artinya: ”Dan boleh jadi kamu membenci sesuatu tetapi ia baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu tetapi ia buruk bagimu, dan Allah mengetahui dan kamu tidak mengetahui”.

(QS. Al-Baqarah: 216).



PERSEMBAHAN

Yang utama dan paling utama dari segalanya...sembah sujud serta puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam...kasih sayangMu telah memberiku kekuatan. Atas karunia yang Kau berikan akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam semoga selalu terlimpahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada semua orang yang sangat aku kasihi dan sayangi

Mama, Papa, Nenek, Datuk, Abang, Kakak, Adik dan seluruh keluarga terkasih sebagai tanda cinta dan terima kasih yang tiada terhingga atas segala perhatian, kasih sayang, dan dukungan yang tulus tanpa pamrih.

Bapak M. Apun Syarifudin, S. Ag., M.Si. dan Ibu Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos., M.Sos.I selaku pembimbing, terima kasih atas kesabaran, perhatian, dukungan, bimbingan, dan arahan yang telah diberikan selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan semua tugas yang diberikan selama menjalani perkuliahan.

Sahabat-sahabat luar biasa yang selalu setia menemani dan menjadi bagian hari-hari yang aku lalui.

Sahabat sahabat seperjuangan dan seluruh rekan Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2016 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, bersama kalian rutinitas perkuliahan menjadi terasa ringan dan menyenangkan.

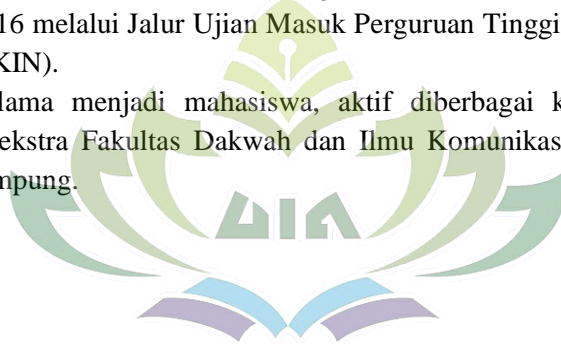
RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Talang Padang pada tanggal 15 September 1998, merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Isa Ansori dan Ibu Wediya Novita.

Penulis menempuh pendidikan formal di Taman Kanak Kanak Dewi Sartika Sukabumi Bandar Lampung lulus pada tahun 2004, Sekolah Dasar Negeri 2 Sukabumi, Bandar Lampung lulus pada tahun 2010, Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Bandar Lampung lulus pada tahun 2013, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Bandar Lampung lulus pada tahun 2016.

Penulis melanjutkan pendidikan sarjana dan diterima pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Inten Lampung pada tahun 2016 melalui Jalur Ujian Masuk Perguruan Tinggi Islam Negeri (UM PTKIN).

Selama menjadi mahasiswa, aktif diberbagai kegiatan intra maupun ekstra Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.



KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah SWT, yang berhak dipuji karena nikmat yang begitu besar diberikan kepada kita semua. Tidak ada yang berjalan tanpa pengawasan dari-Nya, Dialah penggendong nyawa kita. Semoga keberkahan selalu tercurah untuk kita semua. Shalawat dan salam teruslah kita sanjung agungkan kepada Sang Kekasih Allah, beliau yang membawa Al-Quran dialah Nabi Muhammad SAW semoga kelak diberikan syafaat di hari kiamat.

Adapun tujuan penulis menyusun skripsi ini adalah sebagai bagian dari “Tri Darma Perguruan Tinggi” dibidang penelitian untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dan Alhamdulillah penulis sudah menyelesaikannya.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang sangat berjasa. Untuk itu rasa terima kasih penulis sampaikan kepada berbagai pihak diantaranya :

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M. Si, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Ketua Jurusan (Kajur) KPI Bapak M. Apun Syarifuddin, S. Ag., M.Si. terimakasih atas waktu dan bimbingannya.
3. Sekretaris Jurusan (Sekjur) Ibu Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos., M.Sos.I. terimakasih atas waktu dan bimbingannya.
4. Tim penguji sidang Skripsi (Munaqasyah) Bapak Badarudin, S.ag., M.Ag., (selaku Ketua Sidang), Ibu Septi Anggrainy, M.Pd (selaku Sekretaris Sidang), Bapak Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si. (selaku Penguji I), Ibu Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos., M.Sos.I (selaku Penguji II), dan Bapak Apun Syarifudin, S.Ag., M.Si (selaku Penguji Pendamping) dengan segala kesibukannya telah meluangkan waktu, pikiran serta tenaga beliau untuk memberikan ujian sidang skripsi serta masukan yang bersifat membangun dalam penulisan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah membekali ilmu kepada penulis.

6. Bapak Camat, Bapak Lurah, Bapak Ketua Lingkungan II, Bapak RT 03, dan seluruh warga RT 03 Perumahan Bukit Emas Permai Kelurahan Sukabumi Bandar Lampung atas kerjasamanya terutama dalam memberikan data-data yang penulis butuhkan.
7. Semua pihak yang turut serta membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 13 Oktober 2021
Penulis

RADITH ADIYASA PRAYOGI



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	6
C. Identifikasi dan Batasan Masalah	13
D. Fokus Penelitian	14
E. Rumusan Masalah.....	14
F. Tujuan Penelitian	15
G. Manfaat Penelitian	15
H. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	15
I. Metode Penelitian	16
1. Jenis dan Sifat Penelitian.....	16
2. Populasi dan Sampel	17
3. Metode Pengumpulan Data	18
4. Analisis Data.....	20
J. Kerangka Teori	21
BAB II REMAJA, KOMUNIKASI KELUARGA, ANTISIPASI, DAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA.....	25
A. Remaja.....	25
1. Pengertian Remaja	25

2.	Pertumbuhan Mental Remaja	27
3.	Problem Remaja	28
4.	Perilaku Keagamaan Remaja.....	30
B.	Komunikasi Keluarga.....	31
1.	Pengertian Komunikasi Keluarga.....	31
2.	Pola Komunikasi Keluarga.....	33
3.	Manfaat Komunikasi Keluarga.....	48
4.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Keluarga.....	51
5.	Peranan Komunikasi Dalam Hubungan Keluarga.....	54
6.	Hambatan Komunikasi Dalam Keluarga	56
7.	Komunikasi Islam Terhadap Keluarga	60
C.	Antisipasi.....	66
1.	Pengertian Antisipasi	66
2.	Jenis-Jenis Antisipasi	67
D.	Penyalahgunaan	
	Narkoba.....	68
1.	Pengertian Penyalahgunaan Narkoba	68
2.	Jenis-Jenis Narkoba.....	70
3.	Faktor-Faktor Seseorang Menjadi Pecandu Narkoba.....	73
BAB III	GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	75
A.	Kondisi dan Keadaan Kelurahan Sukabumi Bandar Lampung	75
1.	Sejarah Singkat Kelurahan Sukabumi Bandar Lampung	75
2.	Kondisi Masyarakat Kelurahan Sukabumi Bandar Lampung.....	76

B.	Kondisi Masyarakat di Perumahan Bukit Emas Permai Kelurahan Sukabumi	80
C.	Pola Komunikasi Keluarga di Perumahan Bukit Emas Permai Kelurahan Sukabumi.....	84
D.	Hambatan Dalam Komunikasi Keluarga di Perumahan Bukit Emas Permai Kelurahan Sukabumi.....	101

BAB IV ANALISIS KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENGANTISIPASI PENYALAHGUNAAN NARKOBA PADA REMAJA DI PERUMAHAN BUKIT EMAS PERMAI SUKABUMI BANDAR LAMPUNG 105

A.	Pola Komunikasi Keluarga Dalam Mengantisipasi Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja Di Perumahan Bukit Emas Permai Sukabumi Bandar Lampung	105
B.	Aspek Penghambat Komunikasi Keluarga Dalam Mengantisipasi Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja Di Perumahan Bukit Emas Permai Sukabumi Bandar Lampung	109

BAB V	PENUTUP	119
A.	Kesimpulan	119
B.	Saran	120

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Prevalensi Penyalahguna Narkoba berdasarkan kelompok usia dan Pendidikan Tahun 2017	5
1.2 Data Ungkap Kasus Narkotika di Provinsi Lampung Tahun 2018-2019	5
3.1 Jumlah Penduduk Kelurahan Sukabumi Tahun 2019 Menurut Golongan Umur	48
3.2 Jumlah Penduduk Kelurahan Sukabumi Tahun 2019 Berdasarkan Tingkat Pendidikan	48
3.3 Distribusi Bangunan Keagamaan dan Pendidikan Umat Islam Kelurahan Sukabumi Tahun 2019	49
3.4 Jumlah Penduduk Kelurahan Sukabumi Tahun 2019 Menurut Agama	49
3.5 Distribusi Penduduk Kelurahan Sukabumi Tahun 2019 Berdasarkan Mata Pencarian	50
3.6 Rincian Penduduk Perumahan Bukit Emas Permai Kelurahan Sukabumi Tahun 2021 Menurut Jenis Kelamin	51
3.7 Rincian Penduduk Perumahan Bukit Emas Permai Kelurahan Sukabumi Tahun 2021 Menurut Agama Yang Dianut	51
3.8 Rincian Penduduk Perumahan Bukit Emas Permai Kelurahan Sukabumi Tahun 2021 Menurut Tingkat Pendidikan	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Pedoman Wawancara	82
2	Daftar Responden Penelitian	83
3	Rekap Hasil Wawancara dengan Responden	84
4	Dokumentasi Penelitian	91
5	Surat Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu	99
6	Surat Izin Penelitian dari Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung	100
7	Surat Izin Penelitian dari Kelurahan Sukabumi Bandar Lampung	101
8	Surat Izin Penelitian dari Badan Narkotika Nasional Provinsi Lampung	102
9	Surat Izin Penelitian dari Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung	104
10	Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tentang Penetapan Judul dan Penunjukan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Semester Ganjil TA.2020/2021 (Tahap I)	105
11	Surat Pergantian Pembimbing Skripsi	111



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Guna memudahkan dalam memahami skripsi ini maka secara singkat terlebih dahulu akan penulis uraikan beberapa istilah yang terkait dengan maksud judul skripsi ini yaitu: **“KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENGANTISIPASI PENYALAHGUNAAN NARKOBA PADA REMAJA DI PERUMAHAN BUKIT EMAS PERMAI KELURAHAN SUKABUMI BANDAR LAMPUNG”**.

Pengertian komunikasi keluarga menurut Rosnandar adalah proses penyampaian pernyataan atau pesan komunikasi kepada anggota keluarga dengan tujuan untuk mempengaruhi atau membentuk sikap sesuai isi pesan yang disampaikan bapak atau ibu sebagai komunikator.¹

Idris Sardy memaparkan bahwa komunikasi keluarga pada hakekatnya adalah suatu proses penyampaian pesan bapak atau ibu sebagai komunikator kepada anak-anak sebagai komunikan tentang norma-norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga dengan tujuan keutuhan dan pembentukan keluarga yang harmonis.²

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut bahwa komunikasi keluarga berarti proses penyampaian pesan komunikasi dalam keluarga oleh seorang ibu maupun bapak selaku komunikator kepada anak-anaknya selaku komunikan untuk menciptakan tujuan hubungan keluarga yang harmonis.

Komunikasi interpersonal (interpersonal communication) adalah komunikasi yang terjadi antara orang per orang atau

4. ¹ Rosnandar, *Perspektif Komunikasi Keluarga*, (Bandung: Alumni, 1992), h.

² Idris Sardy, *Komunikasi Dalam Keluarga*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1992), h. 2.

dalam istilah komunikasi antara komunikator dan komunikan. Bentuk komunikasi interpersonal yang paling sering dipakai oleh anggota keluarga pada umumnya komunikasi *face to face*.³

Menurut Hafied Cangara yang menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka.⁴ Menurut Onang Uchjana Effendy umpan balik dalam komunikasi interpersonal dapat langsung diketahui karena komunikasi dilakukan dengan tatap muka (*face to face communication*) dan tanggapan komunikan segera diketahui.

Menurut Deddy Mulyana komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun non-verbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang seperti suami istri, dua sahabat, guru dan murid, orang tua dan anak dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih dimana komunikasi tersebut terjadi secara langsung atau tatap muka sehingga dapat melihat efek dan umpan balik seketika.

Secara khusus komunikasi keluarga yang diteliti dalam skripsi ini dibatasi pada lingkup komunikasi interpersonal keluarga antara ibu dengan anak remajanya.

Kata “antisipasi” berasal dari Kamus Besar Bahasa Indonesia yang berarti perhitungan tentang hal-hal yang belum/akan terjadi; penyesuaian mental terhadap peristiwa yang akan terjadi. Sedangkan kata “mengantisipasi” memiliki arti yaitu membuat perhitungan (dugaan) tentang hal-hal yang

³ Enjang A.S dan Encep Dulwahan, *Komunikasi Keluarga Perspektif Islam* (Cet. I; Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018), h. 44.

⁴ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2004), h. 32.

belum/akan terjadi; memperhitungkan sebelum terjadi.⁵ Istilah mengantisipasi mengandung arti sebagai mencegah, merintangi.⁶

Mengantisipasi dapat didefinisikan sebagai tindakan mental memahami dugaan tertentu tanpa harus mengurutkan operasi secara rinci untuk sampai pada dugaan tersebut. Mengantisipasi melibatkan tindakan mental memprediksi (*predicting*) dan meramalkan (*foreseeing*).⁷ Memprediksi didefinisikan sebagai tindakan memahami dugaan terhadap hasil suatu kejadian tanpa benar-benar melakukan operasi yang terkait dengan kejadian tersebut, dan meramalkan didefinisikan sebagai tindakan memahami dugaan yang mengarah kepada tindakan, sebelum melakukan operasi yang terkait dengan tindakan.

Menurut Riegler, antisipasi adalah hasil dari kanalisasi internal (perihal pembuatan kanal/terusan, penyaluran rasa tidak puas, dsb.) yang memaksa jalan tertentu baik dalam fisik atau alam abstrak.⁸

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut maka antisipasi adalah tindakan seseorang untuk mempersiapkan keadaan yang belum pasti dengan memahami dugaan tertentu tanpa harus mengurutkan operasi secara rinci untuk sampai pada dugaan tersebut.

Penyalahgunaan narkoba adalah penyakit endemik dalam masyarakat modern. Ini merupakan penyakit kronik yang berulang kali kambuh yang hingga sekarang belum ditemukan upaya penanggulangan secara universal memuaskan, baik dari

⁵ *Antisipasi*, (On-line), tersedia di: <https://kbbi.web.id/antisipasi>

⁶ Peter Salim dan Yenny Salim, *Op.Cit.*, h.15.

⁷ Kien H. Lim, "Characterizing Students' Thinking: Algebraic Inequalities And Equations", Proceedings of the Twenty Eighth Annual Meeting of the North American Chapter of the International Group for the Psychology of Mathematics Education, Vol 2, (November, 2006), h.104.

⁸ Alexander Riegler, "The Role of Anticipation in Cognition". Proceeding of the American Institute of Physics , Vol 573, (2001), h.537.

sudut terapi, prevensi maupun rehabilitasi.⁹ Maksudnya adalah usaha atau tindakan pencegahan yang dilakukan oleh orang tua (komunikator) kepada anaknya (komunikan) agar kejadian yang belum dialami anak, bahkan yang sudah dialami pun dapat dicegah sehingga anak tidak terjerumus ke hal-hal yang sifatnya negatif. Dalam hal ini yang dimaksud adalah penyalahgunaan Narkoba.

Narkotika adalah zat atau obat baik yang bersifat alamiah, sintesis, maupun semi sintesis yang menimbulkan efek penurunan kesadaran, halusinasi, serta daya rangsang.¹⁰ Narkotika merupakan zat buatan atau pun yang berasal dari tanaman yang memberikan efek halusinasi, menurunkan kesadaran, serta menyebabkan kecanduan.¹¹

Menurut Smith Kline dan French Clinical, narkoba adalah zat-zat atau obat yang dapat mengakibatkan ketidaksadaran atau pembiusan dikarenakan zat-zat tersebut bekerja dengan mempengaruhi susunan saraf sentral. Ghooose berpendapat bahwa narkoba adalah zat kimia yang dibutuhkan untuk merawat kesehatan, saat zat tersebut masuk kedalam organ tubuh maka akan terjadi satu atau lebih perubahan fungsi di dalam tubuh. Lalu dilanjutkan lagi dengan ketergantungan secara fisik dan psikis pada tubuh, sehingga jika zat tersebut dihentikan pengkonsumsian maka akan terjadi gangguan secara fisik dan psikis. Menurut Kurniawan, pengertian narkoba adalah zat kimia yang dapat mengubah keadaan psikologi seperti perasaan, pikiran, suasana hati, dan perilaku jika masuk ke dalam tubuh manusia baik dengan cara dimakan, diminum, dihirup, suntik, intravena, dan lain sebagainya.¹²

⁹ Badan Narkotika Nasional (BNN), *Pedoman Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Pemuda*, 2004, h.15.

¹⁰ Humas BNN, *Pengertian Narkoba Dan Bahaya Narkoba Bagi Kesehatan*, (On-line), tersedia di: <https://bnn.go.id/pengertian-narkoba-dan-bahaya-narkoba-bagi-kesehatan/> (7 Januari 2019).

¹¹ UU Narkotika Pasal 1 ayat (1).

¹² *Pengertian Narkoba Menurut Para Ahli*, (On-line), tersedia di: <https://www.liputan6.com/news/read/3867866/pengertian-narkoba-menurut-para-ahli-serta-jenis-dampak-dan-penanganannya> (10 Januari 2019).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut maka narkoba merupakan zat kimia yang bersifat alamiah, sintetis, maupun *semi-sintetis* dapat menyebabkan efek penurunan kesadaran, fisik, psikologis, dan kecanduan saat zat tersebut masuk kedalam organ tubuh maka akan terjadi satu atau lebih perubahan fungsi di dalam tubuh, dilanjutkan lagi dengan ketergantungan secara fisik dan psikis pada tubuh, sehingga jika zat tersebut dihentikan pengkonsumsiannya maka akan terjadi gangguan secara fisik dan psikis. Sedangkan pengertian penyalahgunaan narkoba adalah suatu pola perilaku di mana seseorang menggunakan obat-obatan golongan narkotika, psikotropika, dan zat aditif yang tidak sesuai fungsinya.¹³

Menurut Gunarsa menjelaskan bahwa remaja yaitu mereka yang mengalami masa transisi (peralihan) dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yaitu antara 12-13 tahun hingga usia 20-an, perubahan yang terjadi termasuk drastis pada semua aspek perkembangannya yaitu meliputi perkembangan fisik, kognitif, kepribadian, dan sosial.¹⁴

Remaja adalah suatu masa pada manusia yang paling banyak mengalami perubahan, sehingga membawanya pindah dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Perubahan tersebut meliputi jasmani, rohani, pikiran, dan sosial. Dari sudut jasmani meliputi perubahan seksual atau fungsi seks dan biasanya terjadi pada umur 13-20 tahun.¹⁵

Elizabeth B. Hurlock menyebutkan istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin (*adolescence*), kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”, bangsa orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan

¹³ dr. Tjin Willy, *Penyalahgunaan NAPZA – Gejala, penyebab dan mengobati*, (On-line), tersedia di: <https://www.alodokter.com/penyalahgunaan-napza> (30 November 2018).

¹⁴ Gunarsa, *Ibid* (2006), h. 196.

¹⁵ Zakiah Darajat, *Remaja Harapan Tantangan, Ruhama*, Jakarta, 1993, h.35-36.

anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.¹⁶

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut maka pengertian remaja yaitu masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa mulai dari usia 12-13 tahun hingga usia 20-an, baik perubahan secara fisik, psikologis, kepribadian, dan sosial.

Berdasarkan uraian diatas, maksud dari judul skripsi ini adalah suatu penelitian yang membahas pola komunikasi dengan media tatap muka antara ibu dan anak yang berusia remaja dalam mengantisipasi penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh remaja di Lingkungan Perumahan Bukit Emas Permai Kelurahan Sukabumi Bandar Lampung.

B. Latar Belakang Masalah

Saat ini tingkat penyalahgunaan narkoba di Indonesia telah menjadi keprihatinan masyarakat, karena terjadinya kasus semakin hari bukannya semakin menurun tapi malah semakin meningkat. Penyalahgunaan narkoba dilihat dari pengguna telah menjangkau berbagai kalangan termasuk pejabat, aparat hingga rakyat kecil serta makin meningkatnya kasus pada kalangan remaja dan menyasar segala lapisan masyarakat, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Sasaran peredaran narkoba tidak lagi di tempat-tempat hiburan, melainkan telah masuk ke permukiman penduduk, ke sekolah-sekolah dan juga ke kantor-kantor pemerintahan. Dalam setiap pemberitaan media cetak maupun elektronik setiap hari selalu ada berita tentang penangkapan atau penggerebekan para bandar narkoba baik oleh BNN dan oleh aparatur kepolisian di seluruh wilayah Indonesia.

Mencermati perkembangan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba akhir-akhir ini telah mencapai situasi yang mengkhawatirkan, sehingga menjadi persoalan

¹⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 206.

kenegaraan yang mendesak untuk segera diselesaikan. Korban penyalahgunaan narkoba bukan hanya orang dewasa saja atau mahasiswa tetapi juga pelajar SMU sampai pelajar tingkat SD. Kelompok remaja menjadi salah satu kelompok yang rentan terhadap penyalahgunaan narkoba, karena selain memiliki sifat dinamis, energik, selalu ingin tahu, mereka juga mudah putus asa dan mudah dipengaruhi oleh pengedar narkoba. Sebagai akibatnya banyak di antara mereka yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Korban penyalahgunaan narkoba di Indonesia tidak hanya terbatas pada kalangan kelompok yang mampu, melainkan juga merambah ke kalangan masyarakat ekonomi lemah. Hal ini dapat terjadi karena komoditi narkoba memiliki banyak jenis dari harga yang paling mahal hingga yang paling murah. Oleh karenanya penanganan permasalahan penyalahgunaan narkoba memerlukan kerja keras dan keseriusan dari seluruh komponen masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini disebabkan karena permasalahan narkoba merupakan kejahatan yang luar biasa, terorganisir, melintasi batas negara (global) serta multi etnis yang melibatkan berbagai suku bangsa dan bahkan lintas kewarganegaraan.

Tabel 1.1 Prevalensi Penyalahguna Narkoba berdasarkan kelompok usia dan Pendidikan Tahun 2017¹⁷

Tahun	2017		
Jenis Kelamin	L	P	L+P
N	20.178	13.155	33.388
Usia			
<30 tahun	4,1	1,7	3,0
≥ 30 Tahun	3,4	1,5	2,8
Pendidikan			
Tidak sekolah/tdk tamat SD	4,1	1,6	3,4

¹⁷ Pusat Penelitian Data Dan Informasi Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, *Survei Nasional di Indonesia Tahun 2017*, h.7.

Tamat SD/MI sederajat	4,6	1,8	3,8
Tamat SMP/MTs sederajat	5,5	2,2	4,6
Tamat SMA/MA sederajat	3,9	1,4	3,0

Sumber: Badan Narkotika Nasional, 2017

Berdasarkan hasil survey nasional penyalahgunaan narkoba di Indonesia Tahun 2019, beberapa daerah yang dianggap rawan peredaran narkoba di Provinsi Lampung, antara lain; Lampung Timur, Mesuji, Bandar Lampung, Natar, Lampung Tengah (Tegineneng), Bakauheni dan Metro. Selain data tersebut, juga terdapat data ungkap kasus narkoba di Provinsi Lampung selama tahun 2018 dan Januari – Juni 2019 yang melibatkan BNNP Lampung dan Polda Lampung beserta jajarannya sebagaimana pada Tabel.¹⁸

Tabel 1.2 Data Ungkap Kasus Narkoba di Provinsi Lampung Tahun 2018-2019

No.	Tahun	Kasus Penyalahgunaan Narkoba	Barang Bukti		
			Shabu (Kg)	Ekstasi (Butir)	Ganja (Kg)
1.	BNNP				
	2018	12	22,1	5.373	-
	2019	6	7,5	3.829	58,50
2.	POLDA				
	2018	1.377	94,5	3.779	826,1
	2019	650	64	40.352	374

Sumber: Badan Narkotika Nasional, 2019

¹⁸ Pusat Penelitian Data Dan Informasi Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, *Permasalahan Narkoba di Indonesia (Sebuah Catatan Lapangan)*, 2020, h.118.

Berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional Provinsi Lampung, kasus narkotika yang berhasil diungkap tahun 2020 sebanyak 1.998 kasus dengan 2.748 tersangka dengan barang bukti ekstasi 71.632 butir, sabu 299.307,85 gram, dan ganja 497.614,42 gram.

Berdasarkan tingkat pendidikan data klien yang menjalani rehabilitasi di Lampung adalah SMA sebanyak 699 orang (47,1%), SMP sebanyak 443 orang (29,7%), Perguruan Tinggi sebanyak 342 orang (22,9%) dan SD sebanyak 145 orang (0,10%). Pusat rehabilitasi di BNN (1.098 orang), Kementerian Sosial (449 orang), dan Kementerian Kesehatan (82 orang).¹⁹

Penyalahgunaan narkotika dewasa ini dirasakan sudah sangat mengkhawatirkan sehingga para orang tua harus ekstra ketat menjaga putra putrinya dari penyalahgunaan narkotika ini. Para pengedar narkotika tidak kekurangan akal dalam mencari mangsanya melalui berbagai cara untuk mempengaruhi anak-anak, dengan memberikan sesuatu yang digemarinya misalnya “permen, pulpen dan sebagainya”. Orang tidak akan tahu bahwa di dalam permen atau pulpen tersebut terdapat zat-zat adiktif yang sangat membahayakan bagi anak.

Dari faktor sosial budaya, yang menyebabkan penyalahgunaan narkotika adanya hubungan yang kurang dekat atau kurang komunikasi menyebabkan anak mencari pengganti (substitusi dan kompensasi ke dalam teman kelompok sebaya dimana anak mulai “berkenalan” dengan narkotika. Dari faktor lain di lingkungan, adanya pengaruh iklan atau promosi melalui media massa yaitu dengan promosi atau iklan obat yang berlebihan akan membentuk drug – oriented society, yaitu beranggapan rasa sakit dapat segera disembuhkan dengan cara menggunakan obat-obatan, dan menjadi salah satu faktor

¹⁹ BNNP Lampung: *Remaja SMA Pengguna Narkotika Terbanyak* (On-line), tersedia di: <https://netizenku.com/bnnp-lampung-remaja-sma-pengguna-narkotika-terbanyak/> (23 Juni 2021)

penyebab masalah narkoba.²⁰ Beberapa tindakan yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan narkoba, antara lain tindakan preventif dan tindakan kuratif. Tindakan preventif berupa pencegahan untuk menghindari penggunaan narkoba, sedangkan tindakan kuratifnya adalah melakukan pengobatan bagi pengguna yang sudah kecanduan. Adapun tindakan preventif meliputi, sosialisasi bahaya penggunaan narkoba dan dampak sosial ekonomi yang ditimbulkannya, baik bagi pengguna, keluarga, dan masyarakat.

Salah satu tindakan yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi atau mencegah penyalahgunaan narkoba pada remaja adalah dengan mengoptimalkan peranan keluarga dalam menjaga dan melindungi seluruh anggota keluarga agar terhindar dari bahaya penyalahgunaan narkoba. Berkaitan dengan kondisi tersebut, salah satu aspek yang harus mendapat perhatian serius adalah mengefektifkan komunikasi dalam keluarga yaitu komunikasi antara suami dan istri, komunikasi antara orangtua dan anak, dan komunikasi antar anak. Melalui komunikasi keluarga yang efektif akan meningkatkan keharmonisan keluarga.

Komunikasi dalam kehidupan keluarga merupakan suatu keharusan bagi manusia dimuka bumi ini. Manusia membutuhkan dan senantiasa berusaha membuka serta menjalin hubungan atau komunikasi dengan sesamanya. Selain itu, ada sejumlah kebutuhan didalam diri manusia yang hanya dapat dipuaskan lewat komunikasi dengan sesamanya. Karena itu penting bagi kita untuk melakukan suatu komunikasi baik secara pribadi maupun secara kelompok. Komunikasi antar pribadi (*Interpersonal Communication*) pada umumnya berlangsung tatap muka (*Face to Face*). Oleh karena itu komunikator dan komunikan saling bertatap muka, maka terjadilah kontak pribadi (*Personal Contact*). Pentingnya komunikasi antar pribadi ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsungnya secara dialogis komunikasi

²⁰ Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, *Buku Panduan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Sejak Dini*, Jakarta (2012), h.3.

yang berlangsung secara dialogis selalu lebih baik daripada secara monologis. Komunikasi interpersonal dalam lingkungan keluarga merupakan satu bentuk penanaman ajaran Islam dalam bentuk dialogis, justru dari proses komunikasi jenis inilah akan terjadi interaksi yang seimbang antara orang tua dengan anak remajanya dalam memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam keluarga.

Tugas dan kewajiban orang tua dalam mendidik anak-anaknya demikian sulitnya, apalagi dengan perkembangan teknologi informasi yang menyebabkan nilai-nilai pembaharuan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam mudah dicerna dan diterima remaja tanpa mengetahui dampak negatifnya. Pembinaan akhlak remaja, sebenarnya dimulai sejak anak lahir, dengan perlakuan orang tua yang sesuai dengan ketentuan akhlak, dan dilanjutkan dengan membiasakan anak melakukan sopan santun yang sesuai dengan agama, serta mendidiknya agar meninggalkan sesuatu yang tercela dan terlarang dalam agama.

Hadits Rasulullah SAW menerangkan:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجِ الْبَهِيمَةُ، هَلْ تَرَى فِيهَا مِنْ جَذَعَاءٍ؟

Artinya: “Setiap anak dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana permisalan hewan yang dilahirkan oleh hewan, apakah kalian melihat pada anaknya ada yang terpotong telinganya?”²¹

Berdasarkan hadits tersebut sangat jelas bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan akhlak yang paling mendasar yang diterima oleh anak. Dengan demikian bagi keluarga

²¹ Imam Abi Abdilah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Al-Mughhiroh ibn Bardajabatul Bukhari Al-Ja’ifi, *Shohih Bukhari Juz III*, (Dar Al-Fikr, Beirut, 1410 H), h. 124.

khususnya ibu, hendaklah pembinaan terhadap anak dilakukan dengan berbagai cara yang saling pengaruh mempengaruhi, salah satunya yakni dengan komunikasi yang langsung, bertatap muka sehingga efek dan reaksi dari hasil komunikasi tersebut dapat dilihat seketika.

Pembinaan remaja sebenarnya dimulai sejak anak lahir, dengan perlakuan orang tua yang sesuai dengan ketentuan akhlak, dan dilanjutkan dengan membiasakan anak melakukan sopan santun yang sesuai dengan agama, serta mendidiknya agar meninggalkan sesuatu yang tercela dan terlarang dalam agama. Keluarga merupakan tempat yang paling awal mendasar yang diterima oleh anak. Dengan demikian bagi keluarga khususnya orang tua, hendaklah pembinaan terhadap anak dilakukan dengan berbagai cara yang saling pengaruh mempengaruhi, salah satunya yakni dengan komunikasi yang langsung, bertatap muka sehingga efek dan reaksi dari hasil komunikasi tersebut dapat dilihat seketika. Agar komunikasi dapat berjalan secara efektif dan sebaliknya, sehingga hambatan atau kendala yang menjadi problem keluarga yakni pada saat komunikasi interpersonal itu berlangsung dengan diantisipasi. Keluarga yang baik menurut pandangan Islam biasanya disebut dengan istilah keluarga *Sakinah*.

Ciri utama keluarga ini adalah adanya cinta kasih yang permanen antara suami, istri dan anak. Selain itu, keluarga *Sakinah* pada dasarnya memperhatikan prinsip kesetaraan, saling membantu dan melengkapi antara satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan hasil pengamatan, di Kelurahan Sukabumi banyak anak remaja yang melakukan tindak kenakalan remaja antara lain beraktivitas pada malam hari hingga larut malam, melawan orang tua, kebut-kebutan di jalan raya, berpakaian tidak pantas, minum-minuman keras, merokok, menonton video porno melalui gadget dan berbagai kenakalan remaja lainnya. Bahkan yang paling mengkhawatirkan keterlibatan remaja dalam penyalahgunaan narkoba, mengingat saat ini semakin mudahnya akses remaja terhadap narkoba baik melalui gadget

maupun melalui kawan bermain mereka. Untuk mengantisipasi agar remaja tidak terlibat dalam penyalahgunaan narkoba maka diperlukan peran serta orang tua dalam memperhatikan dan mengawasi pergaulan anak anaknya, terutama dalam mengefektikan komunikasi di dalam keluarga agar anak-anak dapat dengan jujur dan terbuka menceritakan semua hal yang dialaminya kepada orangtuanya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti komunikasi interpersonal keluarga antara ibu dan anak remaja dalam mengantisipasi penyalahgunaan narkoba pada remaja di Perumahan Bukit Emas Permai Kelurahan Sukabumi Bandar Lampung.

C. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Permasalahan penelitian yang penulis ajukan ini dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

- a. Banyak anak yang melakukan tindak kenakalan remaja dan pelanggaran norma-norma yang ada, antara lain: beraktivitas pada malam hari hingga larut malam, melawan orang tua, berpakaian tidak pantas, minum-minuman keras bahkan yang paling menonjol adalah kasus penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja.
- b. Banyak kasus-kasus kenakalan remaja disebabkan orang tua tidak memperhatikan pergaulan sehari-hari anaknya dikarenakan kesibukan dan banyaknya masalah yang dihadapi orang tua. Selain itu, aktivitas anak bersama teman-teman dan kecanduan gadget juga menjadi penghambat komunikasi di dalam keluarga
- c. Adanya kendala atau hambatan dalam komunikasi dalam keluarga sehingga menyebabkan kurang harmonisnya hubungan antara orang tua dan anak.

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi. Penulis menerapkan batasan masalah penelitian tentang Komunikasi Keluarga Dalam Mengantisipasi Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja di Perumahan Bukit Emas Permai Kelurahan Sukabumi Bandar Lampung

D. Fokus Penelitian

Penulis lebih memfokuskan permasalahan terlebih dahulu agar tidak terjadi perluasan masalah yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini. Maka peneliti memfokuskan untuk meneliti komunikasi interpersonal yang dilakukan keluarga dalam mengarahkan anak agar terhindar dari penyalahgunaan narkoba.

E. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola komunikasi keluarga dalam mengantisipasi penyalahgunaan narkoba pada remaja di Perumahan Bukit Emas Permai Kelurahan Sukabumi Bandar Lampung?
2. Apa aspek-aspek yang menghambat komunikasi keluarga dalam mengantisipasi penyalahgunaan narkoba pada remaja di Perumahan Bukit Emas Permai Sukabumi Bandar Lampung?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola komunikasi keluarga dalam mengantisipasi penyalahgunaan narkoba pada remaja di Perumahan Bukit Emas Permai Kelurahan Sukabumi Bandar Lampung
2. Untuk Mengetahui aspek-aspek apa yang menghambat komunikasi keluarga dalam mengantisipasi penyalahgunaan narkoba pada remaja di Perumahan Bukit Emas Permai Kelurahan Sukabumi Bandar Lampung.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Dapat memperkaya teori-teori yang terkait dengan komunikasi keluarga terutama dalam hubungannya dengan mengantisipasi penyalahgunaan narkoba pada remaja. Kemudian dapat menjadi salah satu rujukan bagi peneliti yang lebih mendalami menyangkut hal tersebut.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi masyarakat khususnya Perumahan Bukit Emas Permai Kelurahan Sukabumi Bandar Lampung tentang pentingnya komunikasi antara orang tua dan anak dalam mengantisipasi penyalahgunaan narkoba pada remaja.

H. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam melakukan penelitian ini penulis melakukan kajian penelitian terdahulu dan telah menemukan skripsi yang memiliki kemiripan judul yang akan penulis teliti. Judul skripsi tersebut antara lain:

1. Pada tahun 2018, Muhammad Abdan Syakuro, NPM 1341010133, dengan judul “Komunikasi Keluarga Dalam Pembinaan Mental Spiritual Remaja Di Desa Paguyuban Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran”. Skripsi ini membahas tentang bagaimana proses komunikasi keluarga dalam membina mental spiritual remaja di Desa Paguyuban Kecamatan Waylima Kabupaten Pesawaran.
2. Pada tahun 2018, Awalia Febby Ananta Dewi, NIM 14108244044, dengan judul “Hubungan Komunikasi Keluarga Dengan Sikap Sosial Siswa SD Negeri Tamanan”. Skripsi ini membahas tentang bagaimana hubungan komunikasi keluarga terhadap sikap sosial siswa SD Negeri Tamanan.

I. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Suatu penelitian bertujuan untuk memahami suatu permasalahan sehingga dapat dikembangkan kebenarannya, maka dibutuhkan suatu metode dalam sebuah penelitian, yakni rumusan yang terdiri dari sejumlah langkah-langkah yang dirangkaikan, dalam upaya untuk memenuhi kriteria ilmiah secara sistematis.

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini berupa penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang dilakukan dalam masyarakat yang sebenarnya, untuk menemukan realitas apa yang terjadi mengenai masalah tertentu.²² Sehingga dalam pelaksanaannya penelitian ini mengharuskan penulis untuk terjun ke lapangan guna menggali data dan fakta yang terjadi secara langsung dan objektif.

Berdasarkan penelitian yang dipilih, maka dapat diketahui bahwa data-data penelitian dikumpulkan

²² M. Hasan Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 11.

berdasarkan hasil observasi dan interview secara langsung. Adapun data-data yang diambil dari lapangan dalam penelitian ini adalah data tentang pola komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak remajanya dalam mengantisipasi penyalahgunaan narkoba di Perumahan Bukit Emas Permai Kelurahan Sukabumi Bandar Lampung.

Sifat penelitian yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan, menggambarkan variable-variabel masa lalu dan masa sekarang (yang akan datang).²³

2. Populasi dan Sampel

- a. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian²⁴. Populasi disebut juga univers tidak lain dari daerah generalisasi yang diwakili oleh sampel. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Kepala Keluarga (KK) yang ada di RT 03 Perumahan Bukit Emas Permai Kelurahan Sukabumi yang berjumlah 112 Kepala Keluarga.²⁵
- b. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.²⁶ Teknik penentuan sampel dilakukan dengan cara non random sampling yang artinya tidak semua individu dalam populasi diberi peluang yang sama untuk ditetapkan menjadi anggota sampel tetapi hanya individu individu tertentu saja.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purpose sampling* yaitu pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas dasar ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai keterkaitan yang erat yang

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006), h.10

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006), h.130

²⁵ Dokumen hasil presurvey penulis di Perumahan Bukit Emas Permai Kelurahan Sukabumi Tahun 2021, di catat hari Kamis 25 Januari 2021. Pukul 10.00 WIB,

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, h.131

sudah diketahui sebelumnya²⁷

Adapun kriteria yang ditetapkan sebagai berikut:

- 1) Beragama Islam
- 2) Memiliki keluarga lengkap ayah dan ibu
- 3) Anak Usia 12-21 tahun
- 4) Orang tua minimal lulusan SMA sederajat
- 5) Orang tua dan anak yang tinggal dalam satu rumah

Berdasarkan kriteria diatas, maka jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 10 KK dengan setiap keluarga diambil satu orang ibu dan satu orang anak. Jadi jumlah keseluruhan sampel adalah 20 orang.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data untuk kepentingan penelitian, penulis mengambil cara-cara yaitu diawali dengan cara membaca, mencatat, mengutip, memilih dan menyusun data yang diperoleh menurut bahasan masing-masing. Adapun metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai²⁸ Perilaku yang tampak dan dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur. Hal ini berarti yang dimaksud dengan teknis observasi adalah pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung terhadap subyek dengan panca indra.

Metode ini penulis gunakan untuk mengamati dan mencatat kejadian-kejadian pelaksanaan komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua dan anak remaja

²⁷ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, Jilid I, (Yogyakarta:Fak.Psikologi UGM, 1993), h.207

²⁸ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:Salemba Humanika,2012), h.131

dalam mengantisipasi penyalahgunaan narkoba, untuk mendapatkan data lapangan yang dijadikan penulis sebagai temuan data lapangan dalam skripsi ini. Penulis mendatangi langsung lokasi yang menjadi tempat penelitian, kemudian meneliti, mengamati dan mencatat yang terjadi pada objek penelitian. Metode observasi ini sebagai metode pelengkap karena penulis ingin membuktikan data-data secara benar mengenai apa yang telah disampaikan oleh informan.

b. Metode Wawancara (Interview)

Metode pengumpulan data melalui wawancara merupakan percakapan antara dua orang yang salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu.²⁹ Adapun jenis wawancara yang diterapkan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu suatu proses tanya jawab dimana dalam mengemukakan pertanyaan dilakukan secara bebas tetapi isi pertanyaan tersebut berpedoman pada pokok-pokok yang telah disusun terlebih dahulu.

Dalam wawancara, alat pengumpulan data disebut juga sebagai pedoman wawancara. Pedoman wawancara harus dapat dimengerti oleh pengumpul data karena dialah yang akan menanyakan dan menjelaskan kepada salah satu metode pengumpulan data adalah dengan wawancara, yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden.

Metode interview yang digunakan oleh penulis merupakan metode yang utama dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan bahwa metode interview dipandang lebih memegang peranan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Selain itu, data yang dibutuhkan akan dapat diperoleh secara langsung sehingga kebenarannya tidak diragukan lagi dan data yang bersifat akurat dapat diperoleh.

²⁹ Haris Herdiansyah, *Op.Cit*, h.118

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan.³⁰ Metode dokumentasi ini digunakan setelah melakukan metode wawancara dan observasi. Tujuannya adalah untuk melengkapi data. Data yang ingin penulis dapatkan dengan menggunakan metode ini adalah data yang berkenaan dengan sejarah, data monografi, demografi, geografis, dan data lain sesuai kebutuhan penelitian.

4. Analisa Data

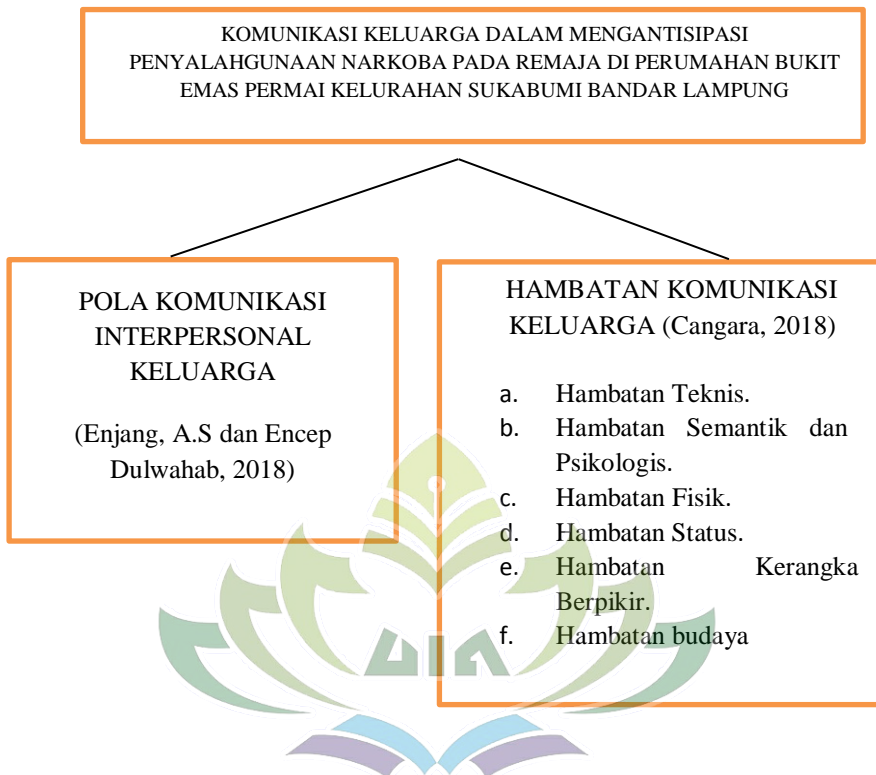
Penelitian yang akan dilakukan yaitu bersifat kualitatif yaitu menurut Arikunto³¹, bahwa penelitian kualitatif adalah data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Dengan analisis kualitatif ini diharapkan dapat menjawab dan memecahkan masalah dengan melakukan pemahaman dan pendalaman secara menyeluruh dan utuh dari objek yang akan diteliti.

Setelah semua data terkumpul melalui seluruh instrument pengumpul data yang ada maka tahap selanjutnya adalah menganalisa data-data tersebut. Dalam menganalisa data penulis menggunakan metode Analisa kualitatif. Pada tahap akhir penulis menarik sebuah kesimpulan peneliti menggunakan cara berpikir deduktif, yaitu pengambilan kesimpulan yang bersifat umum ke khusus. Pengetahuan khusus yang dimaksud yaitu temuan-temuan tentang pola komunikasi interpersonal antara orang tua kepada anaknya dalam mengantisipasi penyalahgunaan narkoba.

³⁰ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2008), h.158

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006), h.130

J. Kerangka Teori



Komunikasi dalam kehidupan keluarga merupakan suatu keharusan bagi manusia dimuka bumi ini. Manusia membutuhkan dan senantiasa berusaha membuka serta menjalin hubungan atau komunikasi dengan sesamanya. Selain itu, ada sejumlah kebutuhan didalam diri manusia yang hanya dapat dipuaskan lewat komunikasi dengan sesamanya. Karena itu penting bagi kita untuk melakukan suatu komunikasi baik secara pribadi maupun secara kelompok. Menurut Enjang, A.S dan Encep Dulwahab (2018), komunikasi keluarga ada dua bentuk yaitu komunikasi interpersonal dalam keluarga dan komunikasi kelompok dalam keluarga.

Komunikasi antar pribadi (*Interpersonal Communication*) pada umumnya berlangsung tatap muka (*Face to Face*). Oleh karena itu komunikator dan komunikan saling bertatap muka, maka terjadilah kontak pribadi (*Personal Contact*). Pentingnya komunikasi antar pribadi ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsungnya secara dialogis komunikasi yang berlangsung secara dialogis selalu lebih baik daripada secara monologis. Komunikasi interpersonal dalam lingkungan keluarga merupakan satu bentuk penanaman ajaran Islam dalam bentuk dialogis, justru dari proses komunikasi jenis inilah akan terjadi interaksi yang seimbang antara orang tua dengan anak remajanya dalam memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam keluarga.

Keluarga harus memunculkan egaliter dalam berkomunikasi, menyelesaikan masalah secara bijak, dari hati ke hati, dan menggunakan komunikasi dua arah atau multi arah. Sehingga hambatan dalam komunikasi dapat dihilangkan dan komunikasi dalam keluarga dapat berjalan efektif. Hambatan-hambatan dalam komunikasi interpersonal keluarga sebagai berikut:

- a. Hambatan Teknis. Hambatan teknis terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang ditransmisi mengalami kerusakan.
- b. Hambatan Semantik dan Psikologis. Hambatan semantik ialah hambatan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan. Hambatan psikologis terjadi karena adanya gangguan yang disebabkan oleh adanya persoalan-persoalan yang terjadi dalam diri individu. Misalnya rasa curiga penerima kepada sumber, situasi berduka atau karena kondisi kejiwaan sehingga dalam penerimaan dan pemberian informasi tidak sempurna.
- c. Hambatan Fisik. Dalam komunikasi interpersonal, hambatan fisik bisa juga diartikan karena adanya

gangguan organik, yakni tidak berfungsinya salah satu panca indera pada penerima.

- d. Hambatan Status. Hambatan status ialah hambatan yang disebabkan karena jarak sosial diantara peserta komunikasi, misalnya perbedaan status antara senior dan junior, atau atasan dan bawahan. Perbedaan ini biasanya menuntut perilaku komunikasi yang selalu memperhitungkan kondisi dan etika yang sudah membudaya dalam masyarakat, yakni bawahan cenderung hormat kepada atasan, atau rakyat pada raja yang memimpinnya.
- e. Hambatan Kerangka Berpikir. Hambatan kerangka berpikir ialah hambatan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan khalayak terhadap pesan yang digunakan dalam komunikasi, ini disebabkan karena latar belakang pengalaman dan pendidikan yang berbeda.
- f. Hambatan Budaya. Hambatan budaya ialah hambatan yang terjadi disebabkan karena adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam berkomunikasi.

Berbagai perspektif dalam melihat komunikasi keluarga tersebut memperlihatkan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi secara timbal balik, terutama pengaruh komunikasi keluarga dalam mengantisipasi penyalahgunaan narkoba pada remaja. Jika pola komunikasi tersebut berjalan dengan baik maka akan menimbulkan dampak positif dan jika sebaliknya akan menimbulkan beberapa hambatan komunikasi.

BAB II

REMAJA, KOMUNIKASI KELUARGA, ANTISIPASI DAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA

A. REMAJA

1. Pengertian Remaja

Remaja adalah periode transisi antara masa kanak-kanak ke dewasa atau usia belasan tahun, atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya.³²

Remaja adalah suatu masa pada manusia yang paling banyak mengalami perubahan, sehingga membawanya pindah dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Perubahan tersebut meliputi jasmani, rohani, pikiran, dan sosial. Dari sudut jasmani meliputi perubahan seksual atau fungsi seks dan biasanya terjadi pada umur 13-20 tahun.³³

Menurut Gunarsa menjelaskan bahwa remaja yaitu mereka yang mengalami masa transisi (peralihan) dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yaitu antara 12-13 tahun hingga usia 20-an, perubahan yang terjadi termasuk drastis pada semua aspek perkembangannya yaitu meliputi perkembangan fisik, kognitif, kepribadian, dan sosial.³⁴

Remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir ditandai oleh pertumbuhan cepat. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remaja luar dan dalam itu membawa akibat yang sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan serta kepribadian remaja. Oleh karena itu, masa remaja merupakan masa yang paling mengesankan dan indah dalam perkembangan manusia, karena masa

³² Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 2.

³³ Zakiah Darajat, *Remaja Harapan Tantangan, Ruhama*, Jakarta, 1993, h.35-36

³⁴ Gunarsa, *Ibid* (2006) h. 196.

tersebut penuh dengan tantangan, gejala emosi dan perubahan jasmani, psikologi dan sosial. Di mana masa remaja juga merupakan masa yang penuh dengan konflik baik dengan dirinya sendiri maupun dengan yang lainnya.³⁵

Menurut WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut:

- a. Individu berkembang dari pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi perubahan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.³⁶

Menurut Clarke Stewart dan Friedman yang dikutip oleh Hendriati Agustiani dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Perkembangan*, menjelaskan bahwa masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang besar sehingga mencapai tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduksi. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berfikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka

³⁵ Noor Rahman Hadjam, *Majalah Gerbang* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2002), h. 42.

³⁶ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 14.

menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa.³⁷

Secara umum masa remaja merupakan masa pancaroba, penuh dengan kegelisahan dan kebingungan. Keadaan tersebut lebih disebabkan oleh perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat, terutama dalam hal fisik. Perubahan dalam pergaulan sosial, perkembangan intelektual, adanya perhatian dan dorongan pada lawan jenis.³⁸

2. Pertumbuhan Mental Remaja

Ide-ide agama, dasar-dasar keyakinan dan pokok-pokok ajaran agama, pada dasarnya diterima oleh seseorang pada masa kecilnya. Ide-ide pokok ajaran-ajaran agama yang diterimanya waktu kecil itu akan berkembang dan bertambah subur, apabila anak atau remaja dalam menganut kepercayaan itu tidak mendapat kritikan-kritikan dalam hal agama itu. Dan apa yang bertumbuh dari kecil itulah yang menjadi keyakinan yang dipegangnya melalui pengalaman-pengalaman yang dirasakannya.

Pertumbuhan pengertian tentang ide-ide agama sejalan dengan pertumbuhan kecerdasan. Pengertian-pengertian tentang hal-hal yang abstrak, yang tidak dapat dirasakan atau dilihat langsung seperti pengertian tentang akhirat, surga, neraka dan lain sebagainya baru dapat diterima oleh anak-anak apabila pertumbuhan kecerdasannya telah memungkinkan untuk itu.

Remaja-remaja yang mendapat didikan agama dengan cara tidak memberi kesempatan atau berpikir logis dan mengkritik pendapat-pendapat yang tidak masuk akal, disertai pula oleh kehidupan lingkungan dan orang tua, yang juga mengant agama yang sama, maka kebimbangan pada masa remaja itu agak kurang. Remaja-remaja akan merasa gelisah

³⁷ Hendriati Agustini, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 28.

³⁸ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 64.

dan kurang aman apabila agama atau keyakinannya berlainan dari agama atau keyakinan orang tuanya. Keyakinan orang tua dan keteguhannya menjalankan ibadah, serta memelihara nilai-nilai agama dalam kehidupannya sehari-hari menolong remaja dari kebimbangan agama. Setelah perkembangan mental remaja sampai kepada mampu menerima atau menolak ide-ide atau pengertian-pengertian yang abstrak, maka pandangannya terhadap alam dengan segala isi dan peristiwanya berubah, dari mau menerima tanpa pengertian menjadi menerima dengan penganalisaan.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian remaja akan pokok-pokok keyakinan dalam agama dipengaruhi oleh perkembangan pikirannya pada umur remaja. Gambaran remaja tentang Tuhan merupakan bagian dari gambaran terhadap alam ini. Hubungannya dengan Tuhan, bukanlah hubungan yang sederhana, antara dia dengan Tuhan. Akan tetapi kompleks dan berjaln melalui alam ini, hubungan disini adalah antara dia, alam dan Tuhan. Perasaannya terhadap Tuhan, adalah pantulan dari sikap jiwanya terhadap alam luar. Maka agama remaja adalah hubungan antara dia, Tuhan dan alam semesta, yang terjadi dari peristiwa-peristiwa dan pengalaman-pengalaman masa lalu dan yang sedang di alami oleh remaja itu, atau dengan kata lain dapat diringkaskan bahwa agama remaja adalah hasil dari interaksi antara dia dan lingkungannya sedang gambarannya tentang Tuhan dan sifat-sifatnya, dipengaruhi oleh kondisi perasaan dan sifat remaja itu sendiri.³⁹

3. Problem Remaja

Umur remaja adalah umur peralihan dari anak-anak menjelang dewasa, yang merupakan masa perkembangan terakhir bagi pembinaan kepribadian atau masa persiapan untuk memasuki umur dewasa, problemnya tidak sedikit. Telah banyak penelitian yang dilakukan orang dalam mencari

³⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Buntang, 2003), cet XVI, h. 85-89.

problema yang umum dihadapi oleh remaja, baik di negara yang maju, maupun yang masih berkembang. Di antara problem remaja yang sering dirasakan antara lain adalah:

a. Masalah Masa Depan

Setiap remaja memikirkan masa depannya. Ia ingin mendapat kepastian, akan jadi apakah ia nanti setelah tamat. Pemikiran akan hari depan itu semakin memuncak dirasakan oleh mereka yang duduk di bangku Universitas atau mereka yang berada di dalam kampus. Tidak jarang kita mendengar kalimat-kalimat yang memantulkan kecemasan akan hari depan itu.

Kecemasan akan hari depan yang kurang pasti, itu telah menimbulkan berbagai problem lain, yang mungkin menambah suramnya masa depan remaja itu, misalnya semangat belajar menurun, kemampuan berpikir berkurang, rasa tertekan timbul bahkan terkadang sampai kepada mudahnya mereka terpengaruh oleh hal-hal yang tidak baik, kenakalan dan penyalahgunaan narkotika. Perhatian mereka terhadap agama semakin berkurang, bahkan tidak jarang terjadi guncangan hebat dalam kepercayaan kepada Tuhan.

b. Masalah Hubungan Dengan Orang Tua

Sering kali terjadi pertentangan pendapat antara orang tua dan anak-anaknya yang telah remaja atau dewasa. Kadang-kadang hubungan yang kurang baik itu timbul, karena remaja mengikuti arus dan mode, seperti: rambut gondrong, pakaian kurang sopan dan terhadap orang tua kurang hormat.

c. Masalah Moral dan Agama

Tampaknya masalah ini semakin memuncak, terutama di kota-kota besar barang kali pengaruh hubungan dengan budaya asing semakin meningkat melalui film, bacaan, gambar-gambar dan hubungan langsung dengan orang asing yang datang dengan berbagai sikap dan kelakuan. Biasanya kemerosotan moral disertai oleh sikap menjauh dari agama. Nilai-nilai moral yang tidak didasarkan kepada agama akan

terus berubah sesuai dengan keadaan, waktu dan tempat. Keadaan dan nilai-nilai yang berubah itu menimbulkan goncangan pula, karena menyebabkan orang hidup tanpa pegangan yang pasti. Nilai yang tetap dan tidak berubah adalah nilai-nilai agama, karena nilai agama itu absolut dan berlaku mutlak sepanjang zaman, tidak dipengaruhi waktu, tempat dan keadaan.⁴⁰

4. Perilaku Keagamaan Remaja

Perilaku keagamaan remaja terdiri dari tiga kata yaitu perilaku, keagamaan, dan remaja yang dimana perilaku yaitu tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau perilaku.⁴¹ Sedangkan keagamaan yaitu berhubungan dengan agama.⁴² Perilaku keagamaan merupakan tanggapan atau reaksi terhadap segala bentuk kegiatan yang berhubungan dengan agama yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku keagamaan seseorang pada dasarnya tidak terlepas dari dasar-dasar atau pokok-pokok ajaran Islam yang dapat diklarifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu: aqidah, syari'ah, dan akhlak.⁴³

Remaja yaitu periode transisi antara masa kanak-kanak kedewasa atau usia belasan tahun, atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya.⁴⁴ Bagi remaja, agama memiliki arti yang sama pentingnya dengan moral. Agama memberikan sebuah kerangka moral sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya.⁴⁵

⁴⁰ *Ibid.*, h.145-147.

⁴¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit.*, h. 859.

⁴² *Ibid.*, h.15.

⁴³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h.124.

⁴⁴ Sarlito W Sarwono, *Op. Cit.*, h. 2.

⁴⁵ Sugeng Sholehudin, *Psikologi Perkembangan Dalam Perspektif Pengantar* (Pekalongan:

Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat kita simpulkan maksud dari perilaku keagamaan remaja yaitu tanggapan atau reaksi remaja terhadap rangsangan keagamaan yang tidak bisa terlepas dari dasar-dasar atau pokok-pokok ajaran islam yaitu aqidah, syariah dan akhlak yang dipengaruhi oleh perkembangan pikirannya.

B. KOMUNIKASI KELUARGA

1. Pengertian Komunikasi Keluarga

Kata komunikasi berasal dari bahasa Latin “*communicatio*” yang berarti “pergaulan”, “persatuan”, “peran serta”, dan “kerjasama”. Kata komunikasi bersumber dari istilah “*communis*” yang berarti “sama makna”. Komunikasi dapat diartikan sebagai jalannya proses dimana seseorang maupun sekelompok orang menciptakan serta menggunakan sejumlah informasi agar saling terhubung dengan lingkungan sekitar.⁴⁶

Sendjaja menyebutkan bahwa komunikasi sebagai tindakan satu arah (linier), yaitu proses dimana pesan diibaratkan mengalir dari sumber dengan melalui beberapa komponen menuju kepada komunikan.⁴⁷ Effendy mengemukakan bahwa komunikasi linier ini selalu dikaitkan dengan komunikasi model *which channel to whom with what effect* atau siapa berkata apa melalui siaran apa kepada siapa dengan efek apa.⁴⁸ Dalam konteks ini, komunikasi dilakukan dengan sengaja oleh seseorang untuk menyampaikan pesan kepada orang lain demi memenuhi kebutuhannya, seperti membujuk atau menjelaskan sesuatu. Dengan demikian,

STAIN PRESS, 2009), h.145.

⁴⁶ Eril, *Pengertian Komunikasi, Tujuan, Fungsi & Macamnya (On-line)*, tersedia di <https://qwords.com/blog/pengertian-komunikasi/> (16 Maret 2020).

⁴⁷ Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2004), h. 178.

⁴⁸ Effendy Unong, *Dimensi-Dimensi Komunikasi*, (Bandung: Alumni, 1983), h. 10.

pemahaman komunikasi sebagai proses satu arah tersebut mengabaikan komunikasi yang tidak sengaja atau direncanakan, seperti mimik muka, nada suara, gerakan tubuh dan sebagainya yang dilakukan secara spontan. Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep komunikasi sebagai proses satu arah memfokuskan pada penyampaian pesan secara efektif dan menjelaskan bahwa kegiatan komunikasi bersifat persuasif.⁴⁹

Komunikasi juga dipahami sebagai suatu bentuk komunikasi interaksi, yaitu komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi yang arahnya bergantian. Dalam konteks ini, komunikasi melibatkan komunikator yang menyampaikan pesan, baik verbal maupun *non-verbal* kepada komunikan yang langsung memberikan respon berupa *verbal* maupun *non-verbal* secara aktif, dinamis, dan timbal balik.⁵⁰

Kata keluarga secara etimologisnya yaitu terdiri dari kata “kula” dan “warga”. Kula memiliki arti saya, hamba, seseorang yang tugasnya berkewajiban mengabdikan diri, sedangkan warga artinya anggota, ia berkewajiban melaksanakan segala sesuatu dengan baik. Arti kata “kula” dan “warga” ini disatukan menjadi keluarga, maka dapatlah dirumuskan sebagai suatu kesatuan dimana anggota-anggotanya mengabdikan diri untuk kepentingan dan tujuan yang sama, yaitu.⁵¹

- a. Keluarga merupakan suatu lembaga sosial yang terkecil dari masyarakat.
- b. Keluarga berarti sekelompok manusia yang hidup bersama karena adanya ikatan perkawinan, hubungan darah dan biasanya hidup dalam satu rumah.
- c. Keluarga adalah suatu pergaulan sosial karenanya menimbulkan perasaan-perasaan sosial dari anggota keluarga.

⁴⁹ Mulyana Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remajarosdakarya, 2001), h. 61-62.

⁵⁰ Dewi Pingkan Sambuaga, *Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Mencegah Perkelahian Antar Warga*. Journal Acta Diurna Vol. 3 No. 4 Tahun 2014, h. 3.

⁵¹ Dewi Pingkan Sambuaga, *Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Mencegah Perkelahian Antar Warga*. Journal Acta Diurna Vol. 3 No. 4 Tahun 2014, h. 4-5.

- d. Ditinjau dari segi pendidikan, keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama bagi anak.

Pengertian komunikasi keluarga menurut Rosnandar adalah proses penyampaian pernyataan atau pesan komunikasi kepada anggota keluarga dengan tujuan untuk mempengaruhi atau membentuk sikap sesuai isi pesan yang disampaikan bapak atau ibu sebagai komunikator.⁵² Idris Sardy memaparkan bahwa komunikasi keluarga pada hakekatnya adalah suatu proses penyampaian pesan bapak atau ibu sebagai komunikator kepada anak-anak sebagai komunikan tentang norma-norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga dengan tujuan keutuhan dan pembentukan keluarga yang harmonis.⁵³

Pemahaman komunikasi keluarga menurut Evelyn Suleman adalah bahwa komunikasi keluarga merupakan penyampaian pesan-pesan komunikasi dalam keluarga sebagai suatu proses komunikasi yang dilancarkan antara bapak, ibu serta anak-anaknya antara lain seperti masa depan anak, pekerjaan anak, pendidikan anak dan pengeluaran rumah tangga.⁵⁴

2. Pola Komunikasi Keluarga

Adapun pola komunikasi keluarga terbagi menjadi dua macam menurut Enjang A.S dan Encep Dulwahab, 2018, yaitu komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok.⁵⁵

a. Komunikasi Interpersonal

1) Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai komunikasi antarpribadi. Bentuk komunikasi ini, paling sering digunakan oleh anggota keluarga karena

⁵² Rosnandar, *Perspektif Komunikasi Keluarga*, (Bandung: Alumni, 1992), h. 4.

⁵³ Idris Sardy, *Komunikasi Dalam Keluarga*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1992), h. 2.

⁵⁴ Evelyn Suleman, *Para Ibu Yang berperan Tunggal dan Ganda*, (Jakarta: FE-UI, 1990), h. 34.

⁵⁵ S.B. Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 43-49.

membutuhkan komunikasi face to face. Bentuk komunikasi ini, juga dinilai efektif dalam mengubah sikap, pendapat, dan tingkah laku seseorang.

Menurut Joseph A. Devito mendefinisikan bahwa komunikasi interpersonal (antarpribadi) sebagai proses pengiriman pesan-pesan antara dua orang atau lebih diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan umpan balik seketika.⁵⁶ Pengertian ini selaras dengan pendapat Hafied Cangara yang menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka.⁵⁷

Phil Astrid S. Susanto merumuskan pengertian komunikasi interpersonal sebagai berikut: “Hubungan yang langsung, keuntungan dari padanya ialah bahwa reaksi atau arus balik dapat diperoleh segera. Dengan arus balik dimaksud reaksi sebagaimana diberikan oleh komunikan: reaksi dapat berupa positif maupun negatif dan dapat diberikan atau dikirimkan kepada komunikator secara langsung maupun tidak langsung; arus balik demikian akhirnya akan dapat pula mempengaruhi komunikator lagi, sehingga ia akan menyesuaikan diri dengan situasi dari komunikasi dengan harapan bahwa dengan penyesuaian ini akan ada arus balik yang lebih positif.”⁵⁸

Menurut Deddy Mulyana komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun non-verbal. Komunikasi interpersonal ini adalah

⁵⁶ Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: CV. Remaja Rosda Karya, 1986), h. 60.

⁵⁷ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2004), h. 32.

⁵⁸ Phil Astrid S. Susanto, *Komunikasi dalam Praktek*, Rineka Cipta, 1988, h.89

komunikasi yang hanya dua orang seperti suami istri, dua sahabat, guru dan murid, orang tua dan anak dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud komunikasi interpersonal (antarpribadi) adalah suatu proses komunikasi yang biasanya terjadi antara dua orang atau lebih yang berlangsung secara tatap muka, komunikasi ini jenis ini sangat efektif karena dapat langsung diketahui respon dari komunikan. Komunikasi interpersonal pada dasarnya sangat penting dalam rangka menjalin hubungan dalam proses kehidupan, terutama komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak.

a) **Proses Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi sebagai proses pengoperan atau penyampaian pesan secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk proses, yaitu proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder. Mengenai kedua proses komunikasi ini telah dijelaskan oleh Onong Uchjana bahwa proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang disini berupa bahasa, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.⁵⁹ Proses komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.⁶⁰ Berkaitan dengan dua bentuk

⁵⁹ Onong Uchjana Effendy, *Op-Cit*, h. 11.

⁶⁰ *Ibid*, h.16.

komunikasi di atas, maka komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk proses komunikasi primer, karena komunikasi interpersonal berlangsung secara *face to face* (tatap muka) dalam suatu percakapan dengan menggunakan bahasa lisan.

Dalam komunikasi interpersonal, hubungan yang baik antara komunikator dengan komunikan juga harus dijaga dengan baik, karena berhasil tidaknya komunikasi tergantung pada hubungan yang baik diantara mereka.

Menurut Jalaluddin Rakhmat ada dua tahap hubungan, tahap *pertama* disebut “tahap pengenalan”, hendaknya komunikator memberikan kesan pertama yang bagus seperti penampilan yang menarik, sikap yang baik. Tahap *kedua* yaitu “peneguhan hubungan”, ada empat faktor penting dalam memelihara hubungan yaitu: faktor keakraban pemenuhan kebutuhan rasa kasih sayang, faktor control (kedua belah pihak saling mengontrol), faktor ketetapan respon yang merupakan pemberian respon sesuai dengan stimulus yang diterima, faktor keserasian suasana emosional ketika berlangsungnya komunikasi.⁶¹

Menurut David Berlo dalam *The Process Of Communication* menekankan bahwa diantara komunikator dengan komunikan harus terdapat hubungan *interdependensi*.⁶² *Interdependensi* adalah kedua belah pihak terdapat hubungan yang saling mempengaruhi. Oleh sebab itu, orang tua dalam berkomunikasi tidak boleh melihat pada kepentingannya sendiri tetapi juga harus melihat

⁶¹ *Ibid*, h.126.

⁶² Astrid S. Susanto, *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1974), h. 95.

pada kepentingan dan kebutuhan anaknya dengan memperhatikan kepentingan dan pendapatnya serta menciptakan hubungan yang akrab. Selain itu, dalam komunikasi interpersonal juga dibutuhkan sikap saling menghormati dan mempercayai antara orang tua dan anak yang didasarkan pada persamaan antara keduanya, karena keberhasilan dari komunikasi yaitu dengan adanya persamaan sikap antara orang tua dan anak.

Dinh Meyer dan Kay telah menguraikan mengenai ciri-ciri hubungan yang didasari persamaan seperti yang dikutip oleh Maurice Balson sebagai berikut:

- a. Saling memperhatikan dan memperdulikan.
- b. Saling memberikan empati.
- c. Adanya keinginan untuk saling mendengarkan satu sama lain.
- d. Lebih menekankan pada asset dari pada melihat kesalahan-kesalahan.
- e. Adanya rasa keterikatan untuk ikut bekerjasama, di samping memanfaatkan persamaan hak dan kewajiban dalam memecahkan dan menyelesaikan konflik-konflik.
- f. Sama-sama satu pemikiran dan perasaan serta tidak menyembunyikan dan menanggung beban sendiri.
- g. Saling merasakan satu keterikatan terhadap tujuan hidup bersama.⁶³

⁶³ Maurice Balson, M. Arifin (penerjemah), *Bagaimana Menjadi Orang Tua yang Baik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 147.

b) Jenis-Jenis Komunikasi Interpersonal

Secara teoritis komunikasi interpersonal di klasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya, yaitu:

(1) Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*)

Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik menurut Pace dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog, dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam, dan lebih personal, sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab.⁶⁴

(2) Komunikasi Triadik (*Triadic Communication*)

Komunikasi triadik adalah komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Jika misalnya A yang menjadi komunikator maka ia pertama-tama menyampaikan kepada komunikan B, kemudian kalau dijawab atau ditanggapi, beralih kepada komunikan C juga secara dialogis. Apabila dibandingkan dengan komunikasi triadik, maka komunikasi

⁶⁴ Hafied Cangara, *Op.Cit*, h. 36-37.

diadik lebih efektif, karena komunikator hanya memusatkan perhatiannya kepada komunikan, sehingga ia dapat menguasai *frame of reference* komunikan sepenuhnya, juga umpan balik yang berlangsung, kedua faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektifitas tidaknya proses komunikasi.⁶⁵

c) Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Beberapa ciri khas yang dimiliki komunikasi antarpribadi yang menjadi pembeda dengan komunikasi massa adalah:

- a. Arus pesan cenderung dua arah.
- b. Konteks komunikasi adalah tatap muka..
- c. Tingkat umpan balik yang tinggi atau cepat mengerti.
- d. Kemampuan menguasai tingkat selektifitas sangat tinggi.
- e. Kecepatan untuk menjangkau sasaran yang lebih besar sangat lambat.
- f. Efek yang terjadi antara lain adalah perubahan sikap.

Melihat ciri-ciri diatas maka sangatlah jelas dengan komunikasi yang cenderung dua arah dan berlangsung secara tatap muka, maka komunikator dapat melihat langsung umpan balik yang diberikan komunikan. Hal ini juga memungkinkan terjadinya perubahan sikap secara cepat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain melalui teknik

⁶⁵ Onong Uchjana, *Ilmu,Teori Dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), h. 62-63.

komunikasi persuasif. Jenis komunikasi ini sangatlah baik digunakan dalam mengarahkan sikap dan tindakan seseorang, sama halnya dengan menanamkan nilai-nilai agama islam pada anak yang akan berjalan lebih efektif apabila terjadi komunikasi yang baik.

d) Fungsi Komunikasi Interpersonal

Menurut definisinya, fungsi adalah sebagai tujuan di mana komunikasi digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Fungsi utama komunikasi ialah mengendalikan lingkungan guna memperoleh imbalan-imbalan tertentu berupa fisik, ekonomi dan sosial.⁶⁶

Johnson (dalam A. Suprattik) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal memiliki beberapa manfaat bagi kehidupan manusia, di antaranya:

- a. Membantu perkembangan intelektual dan sosial.
- b. Terbentuknya jati diri melalui interaksi dan komunikasi dengan sesamanya.
- c. Terbentuknya kemampuan dalam memahami realitas yang terjadi di sekeliling.
- d. Terbentuknya kesehatan mental yang ditentukan oleh kualitas komunikasi/hubungan dengan orang lain, terlebih orang-orang yang merupakan tokoh signifikan dalam kehidupan individu.⁶⁷

⁶⁶ Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 27.

⁶⁷ A. Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 15.

Berdasarkan beberapa manfaat komunikasi interpersonal di atas, dapat diketahui bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua kepada anaknya dapat berpengaruh pada perkembangan mental anak kedepannya. Karena orang tua lah yang berperan dalam menjaga, merawat, mendidik dan membimbing anaknya.

e) Tujuan Komunikasi Interpersonal

Terdapat berbagai tujuan dalam komunikasi interpersonal. Menurut Arni Muhammad tujuan komunikasi interpersonal tidak perlu disadari pada saat terjadinya pertemuan dan juga tidak perlu ditanyakan, tujuan ini boleh disadari atau tidak disadari dan boleh disengaja atau tidak disengaja. Di antara tujuan-tujuan itu sebagai berikut:

a. Menemukan Diri Sendiri

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain. Kenyataannya sebagian besar dari persepsi kita adalah hasil dari apa yang telah kita pelajari dalam pertemuan interpersonal. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai atau mengenai diri kita.

b. Menemukan Dunia Luar

Hanya komunikasi interpersonal menjadikan kita memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Hal ini menjadikan kita memahami lebih baik dunia luar, dunia objek, kejadian-kejadian dan orang lain.

c. Membentuk dan Menjaga Hubungan yang Penuh Arti

Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita pergunakan dalam komunikasi interpersonal diabdikan untuk membentuk dan menjaga hubungan dengan orang lain.

d. Berubah Sikap dan Tingkah Laku

Banyak waktu kita gunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Kita boleh menginginkan mereka memilih cara tertentu. Kita lebih sering membujuk melalui komunikasi interpersonal dari pada komunikasi secara media massa.

e. Untuk Bermain dan Kesenangan

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan kita.

f. Untuk Membantu

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologis klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan professional mereka mengarahkan kliennya. Kita semua juga berfungsi membantu orang lain dalam interaksi interpersonal kita sehari-hari. Apakah professional itu tidak professional, keberhasilan memberikan bantuan tergantung kepada pengetahuan dan keterampilan

komunikasi interpersonal.⁶⁸

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mencapai kedekatan dan kenyamanan dalam berkomunikasi sehingga dapat diterima oleh orang-orang lingkungan kita sehari-hari dan untuk keberhasilan pencapaian tujuan yang sudah ditargetkan.

f) **Klasifikasi Komunikasi Interpersonal**

Ada bermacam-macam nama dalam komunikasi interpersonal antaranya komunikasi diadik, dialog, wawancara, percakapan, dan komunikasi tatap muka. Redding mengembangkan klasifikasi komunikasi interpersonal menjadi interaksi intim, percakapan sosial, interogasi atau pemeriksaan dan wawancara:

a. **Interaksi Intim**

Interaksi intim termasuk komunikasi diantara teman baik, pasangan yang sudah menikah, keluarga, dan orang yang mempunyai ikatan emosional yang kuat.

b. **Percakapan Sosial**

Percakapan sosial adalah interaksi untuk menyenangkan seseorang secara sederhana dengan sedikit berbicara. Percakapan biasanya tidak begitu terlibat secara mendalam.

c. **Interogasi dan Pemeriksaan**

Interogasi dan pemeriksaan adalah interaksi antara seseorang yang ada dalam kontrol, yang meminta atau bahkan menuntut informasi dari

⁶⁸ H.A.W. Wijaya, *Komunikasi (Komunikasi dan Hubungan Masyarakat)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 18.

pada yang lain.

d. Wawancara

Wawancara adalah salah satu bentuk komunikasi interpersonal dimana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa tanya jawab. Salah seorang mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan informasi dan yang lainnya mendengarkan dengan baik kemudian memberikan jawaban yang dikehendaki sampai tujuan wawancara tercapai.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa komunikasi interpersonal dapat dibedakan menjadi komunikasi antara dua orang dalam pertemuan langsung.

g) Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Menurut Kumar kemudian dikutip oleh Wiranto dalam bukunya pengantar ilmu komunikasi antarpribadi mempunyai beberapa efektivitas, sebagai berikut:

- a. Keterbukaan, sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenaan menyampaikan informasi penting kepada orang lain.
- b. Empati, kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain melalui kacamata orang lain,
- c. Dukungan, hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (supportiveness) artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki

komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka.

- d. Sikap positif, sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap antara lain: menghargai orang lain, berfikir positif terhadap orang lain, tidak menaruh curiga secara berlebihan dan meyakini pentingnya orang lain.
- e. Kesetaraan, pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disampaikan.⁶⁹

b. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki keluarga, dan menjadi anggota dari suku atau ras tertentu, serta menjadi bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat tempat dimana kita berdomisili, bekerja, memiliki ideologi, dan memiliki hobi yang sama sehingga terhimpun dalam sebuah perkumpulan tertentu.⁷⁰

Komunikasi kelompok dalam keluarga merupakan komunikasi kelompok formal dan informal. Disebut komunikasi kelompok formal karena ada tujuan yang akan dicapai, keuntungan bersama yang akan didapatkan, ada kepala keluarga, ada kepala rumah tangga yang mengatur aktivitas rumah tangga sehingga ada unit kerja dan tim kerja yang bekerjasama untuk mencapai keluarga bahagia dan sejahtera. Selain itu, mereka juga disebut sebagai komunikasi kelompok informal karena lebih mengembangkan tipe keanggotaan secara implisit dan eksplisit dan tujuannya lebih bersifat sosial. Hal lain juga, tidak ada pembagian tugas yang jelas, lebih kepada

⁶⁹ *Ibid*, h.37.

⁷⁰ Enjang A.S dan Encep Dulwahab, *Komunikasi Keluarga Perspektif Islam* (Cet. I; Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018), h. 62.

inisiatif secara sukarela, atau kesadaran akan potensi dirinya yang bisa diberikan pada kelompoknya.⁷¹

Dalam keluarga, komunikasi kelompok dapat berjalan dengan baik jika anggota keluarga saling menghargai, saling memperhatikan, tidak ada pertengkaran dan tidak ada yang merasa lebih berkuasa, posisinya lebih tinggi dan rendah sehingga muncul rasa saling percaya dan amanah.

Komunikasi kelompok dalam Alvin A. Goldberg adalah suatu bidang studi, penelitian dan terapan yang tidak menitikberatkan perhatiannya pada proses kelompok secara umum, tetapi pada tingkah laku individu dalam diskusi kelompok tatap muka yang kecil. Kita dapat mengajukan bermacam-macam pertanyaan yang berhubungan dengan komunikasi kelompok dan jawabannya akan membantu kita memahami lebih baik batas-batas dan atribut komunikasi kelompok.⁷²

Ciri-ciri Umum Kelompok Menurut buku Pror. Dr. Bimo Walgito dalam “Psikologi Suatu Pengantar” (2007:56) kelompok masih mempunyai ciri-ciri yang lain:

1. Interaksi adalah saling mempengaruhi individu satu dengan individu yang lain (*mutual influence*). interaksi dapat berlangsung dengan secara fisik, non- verbal, emosional dan sebagainya, yang merupakan salah satu sifat dari kehidupan kelompok.
2. Tujuan (*goals*) yaitu Orang yang tergabung dalam kelompok mempunyai beberapa tujuan ataupun alasan. Tujuan dapat bersifat interistik, misalnya tergabung dalam kelompok mempunyai rasa senang. Namun juga bisa bersifat ekstrinsik, yaitu bahwa untuk mencapai sesuatu tujuan tidak dapat dicapai secara sendiri, tetapi dapat dicapai dengan secara bersama-sama, ini merupakan tujuan bersama atau

⁷¹ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2015), h. 219-220.

⁷² Alvin A. Goldberg, *Ibid.*, h. 6.

merupakan common goals. Common goals merupakan yang paling kuat dan faktor pemersatu dalam kelompok. Struktur, yaitu kelompok itu mempunyai struktur, peran, norma, dan kelompok, yang berkaitan dari masing-masing anggota, yang berkaitan dengan posisi individu dalam kelompok. Peran dari masing-masing anggota kelompok akan tergantung pada posisi ataupun kemampuan individu masing-masing.

3. Kelompok (*Gruopness*) merupakan suatu kesatuan dari pada anggotanya, merupakan kesatuan yang bulat. Karena itu dalam menganalisis perilaku kelompok, unit analisisnya adalah perilaku kelompok tersebut, bukan perilaku individu-individu.

Karakteristik dari komunikasi kelompok, antara lain:

1. Komunikasi dalam komunikasi kelompok bersifat homogen.
2. Dalam komunikasi kelompok terjadi kesempatan dalam melakukan tindakan pada saat itu juga.
3. Arus balik didalam komunikasi kelompok terjadi secara langsung, karena komunikator dapat mengetahui reaksi komunikan pada komunikasi sedang berlangsung
4. Pesan yang diterima komunikan dapat bersifat rasional (terjadi pada komunikasi kelompok kecil) dan bersifat emosional (terjadi pada komunikasi kelompok besar).
5. Komunikator masih dapat mengetahui dan mengenal komunikan meskipun hubungan yang terjadi tidak erat seperti pada komunikasi interpersonal.
6. Komunikasi kelompok akan menimbulkan konsekuensi bersama untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Keluarga harus memunculkan egaliter dalam

berkomunikasi, menyelesaikan masalah secara bijak, dari hati ke hati, dan menggunakan komunikasi dua arah atau multi arah. Dengan demikian, keluarga akan bahagia dan harmonis.

c. Manfaat Komunikasi Keluarga

Komunikasi merupakan aspek kehidupan manusia dalam bersosialisasi. Dengan komunikasi yang baik akan menciptakan saling menghargai antar manusia. Komunikasi dapat dilakukan di lingkungan masyarakat, kantor, sekolah maupun di dalam lingkungan keluarga. Keluarga merupakan suatu organisasi yang melibatkan ikatan batin antar sesama anggotanya. Komunikasi yang efektif dalam keluarga sangat dibutuhkan untuk menciptakan harmonisasi dalam suatu keluarga. Komunikasi dijadikan sebagai jembatan antar anggota keluarga dengan tujuan agar tercipta keluarga yang rukun, harmonis, dan sejahtera. Komunikasi yang baik dibangun berdasarkan kepercayaan, mendengarkan, dan memahami. Semakin efektif cara kita berkomunikasi, semakin kuat pula ikatan yang terjalin antar anggota keluarga.

Komunikasi dalam keluarga menjadi *fundamental* terutama komunikasi antar orang tua kepada anak. Dengan adanya komunikasi hubungan antar orang tua kepada anak dapat terjalin dengan baik. Berikut akan dipaparkan 10 manfaat komunikasi keluarga.⁷³

a. Mengembangkan Keterampilan dalam Mendengar

Komunikasi yang baik dalam keluarga berpengaruh ketika salah satu anggota keluarga berada di lingkungan luar. Mereka akan belajar bagaimana mendengarkan secara efektif, menunjukkan empati, dan memiliki cara komunikasi yang lebih baik dengan orang lain. Jangan dianggap remeh, kemampuan mendengarkan ini dapat mempengaruhi masa depan kita baik

⁷³ Corrie, *10 Manfaat Komunikasi dalam Keluarga*, (On-line), tersedia di: <https://pakarkomunikasi.com/manfaat-komunikasi-dalam-keluarga> (3 September 2018).

hubungan pribadi, saat menjalani pendidikan maupun mencari pengalaman atau bersosialisasi di lingkungan kerja.

b. Dapat Menyalurkan Dukungan

Selalu ada masa baik dan buruk yang nanti akan dihadapi oleh setiap anggota keluarga. Bila komunikasi dalam keluarga dapat berjalan dengan baik maka setiap anggota keluarga akan saling memberikan dukungan satu dengan yang lainnya. Dengan begitu kebutuhan keluarga juga akan terpenuhi.

c. Memiliki Maksud dan Tujuan Yang Sama

Sama seperti halnya sebuah organisasi, setiap rumah tangga pun memiliki tujuan. Untuk itu komunikasi dibutuhkan dalam keluarga agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Apabila maksud dan tujuan yang sama sudah tercapai maka kebutuhan dalam keluarga tersebut sudah terpenuhi dengan baik.

d. Membangun Kehangatan dan Keceriaan

Keluarga yang terlihat akrab akan terlihat dari cara mereka menikmati waktu bersama. Tidak mudah bagi anggota keluarga untuk mengutarakan cerita lucu atau lelucon karena mereka harus memiliki rasa nyaman, aman, dan mau mengambil resiko. Selain itu, bercanda dan tertawa dapat membantu anggota keluarga merasa lebih dekat antara satu sama lain dan tercipta semangat kehangatan dan keceriaan dalam keluarga.

e. Menyalurkan Sikap Positif

Komunikasi akan membantu lingkungan keluarga untuk menyalurkan sikap positif. Sikap positif tersebut dapat terwujud dengan menegur antar anggota keluarga, menyayangi, menghargai, dan lain sebagainya. Menyalurkan sikap positif tersebut dapat membangun motivasi antar anggota keluarga.

f. Memberikan Ruang Pada Anak Untuk Bersikap Jujur

Komunikasi yang menjadi elemen penting dalam keluarga akan memberikan manfaat komunikasi bagi kehidupan

keluarga terutama seorang anak dengan orangtua. Pada dasarnya keterbukaan anak sangat penting bagi orang tua.

g. Tepat Dalam Mengekspresikan Perasaan

Menurut University of Florida, komunikasi yang baik dalam keluarga dapat menjadi media tepat untuk mengekspresikan perasaan tanpa harus berdebat atau berteriak. Hasilnya bisa lebih terbuka dalam mengutarakan perasaan, memiliki kemampuan memecahkan masalah, lalu dapat berbagi atau bertukar pikiran dan ide.

h. Dapat Saling Memahami Persamaan dan Perbedaan

Komunikasi akan menjadi jembatan untuk dapat memahami terhadap persamaan dan perbedaan yang muncul, sehingga tercipta hubungan dalam keluarga yang rukun, harmonis, dan sejahtera. Apabila anggota keluarga mampu memahami perbedaan maka akan timbul rasa menghargai.

i. Memiliki Kepercayaan Diri

Keluarga yang memungkinkan setiap anggotanya bebas mengekspresikan perasaan, pikiran, dan opini biasanya memiliki kepercayaan diri yang cukup tinggi seperti yang dibuktikan dalam penelitian di University of Delaware. Hal ini diawali dimana pikiran dan pendapat dihargai dan diakui, sehingga tidak malu untuk masuk dan berpartisipasi dalam lingkungan luar.

j. Melatih Sikap Empati Dalam Keluarga

Saling mengerti, memahami dan peka terhadap anggota keluarga akan menimbulkan rasa empati dalam keluarga. Jika empati sudah ada di setiap anggota keluarga, kontrol keluarga akan lebih mudah didapatkan, sehingga terciptalah keluarga yang damai dan bahagia.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Keluarga

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi keluarga menurut Djamarah adalah sebagai berikut.⁷⁴

a. Citra Diri dan Citra Orang Lain

Ketika seseorang berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain, dia mempunyai citra diri, dia merasa dirinya sebagai apa dan bagaimana. Setiap orang mempunyai gambaran tertentu mengenai dirinya, statusnya, kelebihan, dan kekurangannya. Gambaran itulah yang menentukan bagaimana ia berbicara, menjadi penyaring bagi apa yang dilihatnya, didengarnya, bagaimana penilaiannya terhadap segala yang berlangsung di sekitarnya. Dengan kata lain, citra diri menentukan ekspresi dan persepsi orang.

Tidak hanya citra diri, citra orang lain juga mempengaruhi cara dan kemampuan orang berkomunikasi. Orang lain mempunyai gambaran yang khas bagi dirinya. Jika seorang ayah mencitrakan anaknya sebagai manusia yang lemah, ingusan, tak tahu apa-apa, harus diatur, diawasi, maka ia akan berbicara kepada anaknya secara otoriter, yaitu lebih banyak mengatur, melarang atau memerintah, namun jika seorang ayah mencitrakan anaknya sebagai manusia yang cerdas, kreatif, dan berpikiran sehat, maka ia mengkomunikasikan sesuatu kepada anaknya dalam bentuk anjuran daripada perintah, pertimbangan daripada larangan, dan kebebasan terpimpin daripada banyak mengatur. Oleh karena itu perpaduan kedua citra menentukan gaya dan cara komunikasi.

b. Suasana Psikologis

Suasana psikologis dapat mempengaruhi komunikasi. Komunikasi sulit berlangsung bila seseorang dalam keadaan sedih, bingung, marah, merasa kecewa, iri hati, diliputi

⁷⁴ S.B. Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 62-73.

prasangka, dan suasana psikologis lainnya. Seseorang dalam keadaan sedih karena kematian salah satu anggota keluarganya misalnya, ia akan sulit diajak bicara karena suasana hatinya sedang dalam keadaan duka cita, ia tidak mampu mengungkapkan kalimat dengan sempurna. Seseorang dalam keadaan marah juga akan lebih banyak dipengaruhi oleh nafsu amarahnya sehingga sulit untuk diajak bicara. Karena amarahnya seseorang sulit untuk dikendalikan oleh orang lain.

c. Lingkungan Fisik

Komunikasi dapat berlangsung dimana dan kapan saja, dengan gaya dan cara yang berbeda. Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga berbeda dengan yang terjadi di sekolah, karena memang kedua lingkungan ini berbeda. Suasana di rumah bersifat informal, sedangkan suasana di sekolah bersifat formal. Demikian juga komunikasi yang berlangsung di masyarakat, karena setiap masyarakat memiliki norma yang harus ditaati, maka komunikasi yang berlangsung pun harus taat norma. Dalam keluarga, antara keluarga kaya dan keluarga miskin mempunyai gaya kehidupan yang berbeda.

Kehidupan keluarga terdidik tidak bisa disamakan dengan kehidupan keluarga tak terdidik. Kehidupan keluarga dengan semua perbedaannya itu memiliki gaya dan cara komunikasi yang berlainan. Oleh karena itu, lingkungan fisik dalam hal ini keluarga, mempengaruhi seseorang dalam berkomunikasi.

d. Kepemimpinan

Dalam keluarga seorang pemimpin mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis. Seorang pemimpin tidak hanya dapat mempengaruhi anggota keluarga lain yang dipimpinnya, tetapi juga dapat mempengaruhi kondisi dan suasana kehidupan sosial dalam keluarga. Dinamika hubungan dalam keluarga dipengaruhi oleh pola kepemimpinan. Karakteristik seorang pemimpin akan menentukan pola komunikasi bagaimana yang akan berproses dalam kehidupan yang membentuk hubungan-hubungan tersebut. Tipe-tipe

kepemimpinan tertentu juga akan melahirkan bermacam-macam sikap dan perilaku seseorang.

e. Bahasa

Komunikasi verbal orang tua atau anak sudah pasti menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan sesuatu. Pada suatu kesempatan bahasa yang dipergunakan oleh orang tua ketika berbicara kepada anaknya dapat mewakili suatu objek yang dibicarakan dengan tepat, tetapi di lain kesempatan, bahasa yang dipergunakan itu tidak mampu mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat.

Seringkali penafsiran seseorang bermacam-macam terhadap bahasa yang digunakan. Seperti berbagai bahasa yang dipergunakan di daerah lain yang sering tersisip dalam komunikasi. Apabila bahasa yang dipakai terasa asing dan tidak pernah didengar, maka seseorang tidak akan mengerti apa yang sedang dibicarakan oleh lawan bicara. Akibatnya komunikasi mengalami hambatan dan pembicaraan tidak komunikatif.

f. Perbedaan Usia

Komunikasi dapat dipengaruhi oleh usia. Itu berarti setiap orang harus memperhatikan siapa yang diajak bicara. Berbicara kepada anak kecil berbeda ketika berbicara kepada remaja. Mereka mempunyai dunia masing-masing yang harus dipahami. Selain kemampuan berpikir yang berbeda, anak juga memiliki penguasaan bahasa yang terbatas. Secara umum, rentang berpikir anak bergerak dari yang konkret ke yang abstrak. Pergerakan tingkatan berpikir itu berjalan seiring dengan peningkatan usia anak. Oleh karena itu, bahasa yang dipergunakan dalam berkomunikasi harus disesuaikan dengan tingkat usia dan pengalaman anak.

Dalam berkomunikasi, orang tua tidak bisa menggiring cara berpikir anak ke dalam cara berpikir orang tua, karena anak belum mampu untuk melakukannya. Dalam berbicara, orang tua lah yang seharusnya mengikuti cara berpikir anak dan menyelami jiwanya. Bila tidak, maka komunikasi tidak dapat berlangsung dengan lancar.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka komunikasi keluarga dapat dipengaruhi oleh enam faktor, yakni citra diri dan citra orang lain, suasana psikologis atau suasana hati, lingkungan fisik, kepemimpinan, bahasa yang dipakai, dan adanya perbedaan usia.

e. Peranan Komunikasi Dalam Hubungan Keluarga

Adapun peranan komunikasi dalam hubungan keluarga adalah sebagai berikut:⁷⁵

a. Menumbuhkan Kejujuran

Komunikasi yang efektif dalam suatu keluarga dapat berperan penting dalam menumbuhkan kejujuran antara anggota keluarga yang satu dengan anggota keluarga lainnya. Peranan komunikasi yang ada dalam sistem kekeluargaan ini menjadi media untuk menyalurkan perasaan yang dimiliki oleh anggota keluarganya. Komunikasi yang intim dapat menuntun keluarga menjadi bersikap lebih terbuka. Keterbukaan antara keluarga ini dapat menciptakan keluarga yang harmonis. Artinya, keluarga akan saling menghormati dan menghargai atas kejujuran anggota keluarganya.

b. Pengawasan Keluarga

Peranan komunikasi dalam hubungan kekeluargaan ini adalah pengawasan atau kontrol keluarga. Pengawasan ini dapat dilakukan karena adanya komunikasi yang terjalin antar anggota keluarga. Setiap keluarga memiliki peraturan masing-masing yang tujuannya untuk memberikan pengawasan pada anggota keluarganya. Peranan komunikasi sebagai pengawasan keluarga ini tidak hanya dilakukan untuk seorang anak tapi orangtua juga membutuhkan pengawasan tersebut. Misalnya komunikasi antar anak dan orangtua. Orangtua memberikan arahan kepada anaknya mengenai perihal yang baik-baik dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh sang

⁷⁵ Corrie, 6 Peranan Komunikasi Dalam Hubungan Kekeluargaan (On-Line), tersedia di: <https://pakarkomunikasi.com/peranan-komunikasi-dalam-hubungan-kekeluargaan> (3 September 2018)

anak. Hal ini membantu anak untuk tidak melanggar arahan yang telah diberikan oleh kedua orangtuanya.

c. Solusi Permasalahan

Hubungan keluarga rentan terhadap permasalahan dalam komunikasi. Keluarga terdiri dari orangtua dan beberapa anak. Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Oleh karena itu, peranan komunikasi dalam hubungan keluarga menjadi penting sebagai solusi permasalahan dalam keluarga. Suatu keluarga ada yang mengalami permasalahan seperti permasalahan antara pasangan suami dan istri, orangtua dan anak, bahkan antara sanak saudara dan keluarga kita sendiri. Permasalahan muncul karena adanya berbagai perbedaan yang tidak dapat diterima oleh masing-masing individu. Permasalahan juga dapat terjadi karena hambatan komunikasi atau komunikasi yang tidak efektif. Peranan komunikasi sebagai solusi permasalahan ini tentu didasarkan pada keterbukaan antara anggota keluarga. Dengan demikian komunikasi sebagai solusi menjadi lebih efektif.

d. Mencegah Konflik

Komunikasi tidak harus didasarkan pada sebuah konflik atau permasalahan saja terutama dalam kehidupan keluarga. Istilah mencegah lebih baik dari pada mengobati ini lebih tepatnya. Komunikasi yang baik akan memberikan solusi kepada anggota keluarga yang sedang ditimpa masalah, tetapi komunikasi juga berperan penting dalam suatu keluarga untuk mencegah konflik. Konflik dalam keluarga sering terjadi karena faktor internal (dalam keluarga sendiri) atau faktor eksternal (di luar keluarga). Komunikasi yang baik merupakan komunikasi yang juga dilengkapi oleh sikap individu yang baik.

e. Pembentukan Sikap

Keluarga menjadi tempat ternyaman untuk seorang anak. Anak membutuhkan tuntunan orangtua dalam pertumbuhannya. Peranan komunikasi dalam hal ini sebagai pembentuk sikap seorang anak dalam keluarga. Jika orangtua dapat mencontohkan anaknya dengan komunikasi dan sikap yang baik

maka anak akan mengikuti orangtuanya menjadi anak yang baik.

f. Motivasi

Seorang anak membutuhkan motivasi dari orangtuanya. Peranan komunikasi dalam hubungan keluarga adalah sebagai motivasi bagi anggota keluarganya. Pertumbuhan anak yang beranjak remaja tentu memiliki tingkat ego yang lebih tinggi. Oleh karena itu, remaja akan lebih banyak mengalami berbagai konflik. Peran orangtua saat berkomunikasi dengan anak adalah memberikan motivasi yang berhubungan dengan hal-hal positif.

f. Hambatan Komunikasi Dalam Keluarga

Setiap proses komunikasi tentulah memerlukan faktor-faktor pendukung komunikasi sehingga dapat berjalan efektif, akan tetapi ada juga beberapa faktor penghambat komunikasi yang menyebabkan komunikasi interpersonal tersebut tidak dapat berjalan dengan baik. Dalam skripsi ini penulis hanya akan membahas hal-hal yang menjadi faktor penghambat pada saat komunikasi berlangsung, dengan alasan karena hal tersebut sesuai dengan penelitian yang penulis lakukan.

Adapun faktor-faktor penghambat komunikasi tidak dapat berjalan dengan baik antara lain adalah:

- a. Kurangnya perencanaan dalam komunikasi.
- b. Perbedaan persepsi.
- c. Perbedaan harapan.
- d. Kondisi fisik atau mental yang kurang baik.
- e. Pesan yang tidak jelas.
- f. Prasangka yang buruk.
- g. Transmisi yang kurang baik atau evaluasi yang prematur.
- h. Penilaian atau evaluasi yang prematur.

- i. Tidak adanya kepercayaan.
- j. Ada ancaman.
- k. Perbedaan status, pengetahuan bahasa.
- l. Distorsi.⁷⁶

Menurut Cangara (2013) hambatan atau gangguan komunikasi pada dasarnya dapat dibedakan atas tujuh macam, yaitu:⁷⁷

- a. Hambatan Teknis. Hambatan teknis terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang ditransmisi mengalami kerusakan.
- b. Hambatan Semantik dan Psikologis. Hambatan semantik ialah hambatan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan. Hambatan psikologis terjadi karena adanya gangguan yang disebabkan oleh adanya persoalan-persoalan yang terjadi dalam diri individu. Misalnya rasa curiga penerima kepada sumber, situasi berduka atau karena kondisi kejiwaan sehingga dalam penerimaan dan pemberian informasi tidak sempurna.
- c. Hambatan Fisik. Dalam komunikasi interpersonal, hambatan fisik bisa juga diartikan karena adanya gangguan organik, yakni tidak berfungsinya salah satu panca indera pada penerima.
- d. Hambatan Status. Hambatan status ialah hambatan yang disebabkan karena jarak sosial diantara peserta komunikasi, misalnya perbedaan status antara senior dan junior, atau atasan dan bawahan. Perbedaan ini biasanya menuntut perilaku komunikasi yang selalu

⁷⁶ W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, PT. Bina Aksara, Jakarta, 1998, h.100.

⁷⁷ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2016, h.173-176

memperhitungkan kondisi dan etika yang sudah membudaya dalam masyarakat, yakni bawahan cenderung hormat kepada atasan, atau rakyat pada raja yang memimpinnya.

- e. Hambatan Kerangka Berpikir. Hambatan kerangka berpikir ialah hambatan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan khalayak terhadap pesan yang digunakan dalam komunikasi, ini disebabkan karena latar belakang pengalaman dan pendidikan yang berbeda.
- f. Hambatan Budaya. Hambatan budaya ialah hambatan yang terjadi disebabkan karena adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam berkomunikasi.

Terjadinya suatu hambatan dalam komunikasi menurut Phil Astrid S. Susanto adalah:

- a. Perbedaan dalam status, pengalaman dan tugas.
- b. Prasangka-prasangka.
- c. Kepentingan pribadi yang bertentangan dengan pihak lain.
- d. Tantangan terhadap perubahan.
- e. Keinginan untuk membantah dan menolak daripada mengerti.
- f. Menjauhi apa yang dianjurkan dan tidak mencari jawaban.
- g. Perbedaan dalam bahasa.⁷⁸

Hambatan dari Proses Komunikasi bisa ditemukan saat kegiatan berlangsung, misalnya dalam buku Marhaeni Fajar (2009:62) :

⁷⁸ Phil Astrid S. Susanti, *Op.Cit.*, h. 90.

1. Hambatan dari pengirim pesan, misalnya pesan yang akan disampaikan belum jelas bagi dirinya atau pengirim pesan, hal ini dipengaruhi oleh perasaan atau situasi emosional sehingga mempengaruhi motivasi, yaitu mendorong seseorang untuk bertindak sesuai dengan keinginan, kebutuhan atau kepentingan.
2. Hambatan dalam penyandian/symbol. Hal ini dapat terjadi karena bahasa yang dipergunakan tidak jelas sehingga mempunyai arti lebih dari satu, symbol yang digunakan antara si pengirim dan penerima tidak sama atau bahasa yang dipergunakan terlalu sulit.
3. Hambatan media, adalah hambatan yang terjadi dalam penggunaan media komunikasi, misalnya gangguan suara radio dan aliran listrik sehingga tidak dapat mendengarkan pesan.
4. Hambatan dalam sandi, hambatan terjadi dalam penafsiran sandi oleh si penerima.
5. Hambatan dari si penerima pesan, misalnya kurangnya perhatian pada saat menerima/mendengarkan pesan, sikap prasangka tanggapan yang keliru dan tidak mencari informasi secara lanjut.
6. Hambatan dalam memberikan balikan. Balikan yang diberikan tidak menggambarkan apa adanya akan tetapi memberikan interpretatif, tidak tepat. Dari teori di atas dapat diketahui bahwa ada berbagai macam hambatan dalam komunikasi. Hambatan tersebut berpengaruh dalam penerimaan pesan dan dapat mengakibatkan komunikasi tidak berjalan dengan lancar semestinya.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal adalah: Perbedaan dalam status, pengalaman dan tugas. Hambatan ini dapat ditemukan dalam hubungannya antara posisi orang tua dengan anaknya. Jika perbedaan ini dapat diatasi oleh orang tua dan anaknya dengan cara menempatkan dirinya sesuai dengan kedudukan

orang tua dan anak maka ini menjadi faktor pendukung. Hambatan yang berasal dari prasangka-prasangka, hambatan ini akan menjadi faktor pendukung bilamana kedua belah pihak menjauhi prasangka negatif. Hambatan terjadinya perhimpitan kepentingan pribadi yang bertentangan dengan pihak lain. Hambatan dari tantangan terhadap perubahan, hambatan dari keinginan untuk membantah dan menolak daripada mengerti, hambatan dari menjauhi apa yang dianjurkan dan tidak mencari jawaban dan hambatan dalam hal perbedaan dalam bahasa. Kesemuanya jika terjadi sebaliknya maka menjadi faktor pendukung komunikasi interpersonal.

Berdasarkan beberapa faktor penghambat di atas sebagaimana dikemukakan para ahli, intinya dapat dikatakan bahwa jika disebut sebagai faktor penghambat maka kebalikannya sebagai faktor pendukung komunikasi interpersonal. Bilamana didalam komunikasi ini terdapat perbedaan-perbedaan baik itu persepsi, status, budaya, bahasa, dan sebagainya menyebabkan komunikasi tersebut menjadi rusak dan tidak dapat berlangsung secara efektif sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator dan komunikan (orang tua dan anak).

Dari teori di atas dapat diketahui bahwa ada berbagai macam hambatan dalam komunikasi. Hambatan tersebut berpengaruh dalam penerimaan pesan dan dapat mengakibatkan komunikasi tidak berjalan dengan lancar semestinya.

7. Komunikasi Islam Terhadap Keluarga

Komunikasi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari manusia. Disadari atau tidak, setiap manusia yang berinteraksi dengan manusia lainnya maka dia telah melakukan proses komunikasi. Komunikasi tersebut terjadi dalam bentuk komunikasi verbal maupun non-verbal. Komunikasi bisa terjadi dimanapun, lingkungan keluarga adalah salah satunya. Keluarga memiliki dua komponen utama,

yakni orang tua dan anak. Dalam tinjauan pedagogis, orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dari orang tualah anak mula-mula menerima pendidikan.

Orang tua mendidik anak-anaknya mulai dia lahir, bahkan hingga anak-anak dewasa pun orang tua masih berhak memberikan nasihatnya kepada anak⁷⁹. *Al-Qur'an* dan *sunnah* adalah sumber utama agama Islam yang merupakan sebuah agama yang ajaran-ajarannya mulia, komprehensif dan universal. Ajaran-ajaran agama Islam yang mulia tersebut ditransfer dan ditanamkan kepada anak melalui pendidikan yang diberikan di keluarga oleh orang tua. Dengan komunikasi yang harmonis antara orang tua dan anak, pendidikan dapat berlangsung dengan baik. Pendidikan umum dan agama.

Utamanya pendidikan agama dimana *Al-Qur'an* dan *sunnah* sebagai sumber utamanya. Terdapat banyak ayat *Al-Qur'an* yang terdapat komunikasi di dalamnya. Salah satu proses komunikasi yang terdapat dalam *Al-Qur'an* adalah komunikasi antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, yang di dalamnya juga memiliki makna dan nilai-nilai dari proses komunikasi itu.⁸⁰

Jika dalam kacamata Islam, komunikasi yang baik adalah yang sesuai dengan etika Islam. Etika komunikasi dalam Islam dibagi menjadi dua, yaitu etika komunikasi transedental (*hablum-minallah*) dan komunikasi insani (*hablum-minannas*). Etika komunikasi transedental adalah suatu etika komunikasi yang berhubungan dengan sikap dan perilaku manusia ketika berkomunikasi dengan Allah SWT. Sedangkan etika komunikasi insani adalah etika komunikasi yang berhubungan

⁷⁹ Lihat Q.S An-Nisa' Ayat 36.

⁸⁰ Zeni Murtafiati Mizani, *Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Islam (Tinjauan Pedagogis Komunikasi Nabi Ibrahim dengan Nabi Isma'il dalam Al-Qur'an)*. Journal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains Vol. 2 No. 1 Tahun 2017, h. 96-97.

dengan sikap dan perilaku manusia ketika berkomunikasi antar individu dan kelompok.⁸¹

Etika komunikasi dalam Islam dibangun berdasarkan petunjuk *Al-Qur'an* dan *sunnah*. Islam mengajarkan berkomunikasi itu dengan penuh adab, penuh penghormatan, penghargaan terhadap orang yang diajak bicara, dan sebagainya. Ketika berbicara dengan orang lain, Islam memberikan landasan yang jelas tentang tata cara berbicara. Tata cara berbicara kepada orang lain itu misalnya hanya membicarakan hal yang baik, menghindari perdebatan, menghindari pembicaraan dan permasalahan yang rumit, menyesuaikan diri dengan lawan bicara, tidak memuji diri sendiri, dan tidak memuji orang lain dalam kebohongan.⁸²

a. Kedudukan Orang Tua Dalam Islam

Orang tua adalah pendidik dalam keluarga. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Dari merekalah anak awal mula menerima pendidikan. Bentuk pertama dari suatu pendidikan terdapat dalam keluarga.⁸³ Rasa cinta dan kasih sayang yang diberikan Allah kepada orangtua secara psikologis mampu membuat orang tua bersabar dalam memelihara, mengasuh, mendidik anak serta memperhatikan segala kemaslahatannya. Orang tua memiliki tanggung jawab memelihara dirinya dan keluarganya agar selamat dari api neraka. Perintah yang antisipatif ini tertuang dalam salah satu firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا

يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

⁸¹ S.B. Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004), h.103.

⁸² Zeni Murtafiati Mizani, *Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Islam (Tinjauan Pedagogis Komunikasi Nabi Ibrahim dengan Nabi Isma'il dalam Al-Qur'an)*. *Journal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* Vol. 2 No. 1 Tahun 2017, h. 98.

⁸³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.20.

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*”⁸⁴

Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anaknya memang tidak ringan. Sikap orang tua harus mencerminkan akhlak mulia. Orang tua seharusnya memberikan contoh yang baik bagi anak dalam keluarga. Pembentukan budi pekerti adalah tujuan utama dalam pendidikan Islam. Karena dengan budi pekerti tersebutlah tercermin pribadi yang mulia. Sedangkan pribadi mulia itulah yang ingin dicapai dalam mendidik anak dalam keluarga.⁸⁵

b. Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an

Terdapat 4 macam kata dalam penyebutan anak pada *Al-Qur'an*, *al-awlad*, *al-banun*, *al-athfal* dan *ghilman*. Istilah *al-awlad* dan *al-banun* memiliki konotasi yang saling berlawanan. *al-awlad* berkonotasi makna negatif dan *al-banun* memiliki konotasi positif, sehingga berimplikasi tersendiri dalam pendidikan anak.⁸⁶

Pertama, istilah *al-awlad*, biasanya dikaitkan dengan makna yang pesimistis, sehingga anak memerlukan perhatian khusus dalam hal penjagaan, perhatian dan pendidikan. “*Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka,*

⁸⁴ Q.S. At-Tahrim Ayat 6

⁸⁵ Zeni Murtafiati Mizani, *Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Islam (Tinjauan Pedagogis Komunikasi Nabi Ibrahim dengan Nabi Isma'il dalam Al-Qur'an)*. Journal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains Vol. 2 No. 1 Tahun 2017, h. 99.

⁸⁶ Miftahul Huda dan Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak*, vol. 1 (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, n.d.), h.76.

sedang mereka dalam keadaan kafir”.⁸⁷ Ayat lain menggambarkan anak yang menimbulkan fitnah⁸⁸, menjauhkan diri dari Allah⁸⁹, dan kesombongan pribadi⁹⁰.

Ayat tersebut sebagai titik tolak untuk mencurahkan tenaga dan pikiran dalam rangka memperbaiki anak melalui proses pendidikan. Tujuannya adalah memperbaiki anak melalui proses pendidikan, sehingga mereka dapat menjadi wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan menjadi fitnah (bencana) bagi orang tua khususnya dan bagi masyarakat umumnya.⁹¹

Kedua, ayat-ayat dengan ungkapan *al-banun* yang mengandung arti/pemahaman optimis. Sehingga menimbulkan kebanggaan dan ketenteraman khusus dalam hati.⁹² *Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan*.⁹³

Berdasarkan ayat-ayat tentang *al-awlad* dan *al-banun* memiliki makna bahwa anak memiliki potensi menjadi impian yang menyenangkan jika dididik dengan baik, dan sebaliknya akan menjadi malapetaka (fitnah) jika tidak dididik dengan baik. Inilah kemungkinan yang ditimbulkan, yakni rasa optimis dan pesimis. Hal ini juga menunjukkan bahwa manusia dilahirkan dengan fitrah dapat dididik dan juga mempunyai potensi tidak terdidik.⁹⁴

⁸⁷ Q.S. At-Taubah Ayat 55

⁸⁸ Lihat Q.S. Al-Anfal Ayat 28

⁸⁹ Lihat Q.S. An-Naba' Ayat 37

⁹⁰ Lihat Q.S. Al-Hadid Ayat 20

⁹¹ Zeni Murtafiati Mizani, *Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Islam (Tinjauan Pedagogis Komunikasi Nabi Ibrahim dengan Nabi Isma'il dalam Al-Qur'an)*. Journal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains Vol. 2 No. 1 Tahun 2017, h. 100.

⁹² Lihat Q.S. Al-Hadid Ayat 20

⁹³ Q.S. Al-Kahfi Ayat 55

⁹⁴ Zeni Murtafiati Mizani, *Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Islam (Tinjauan Pedagogis Komunikasi Nabi Ibrahim dengan Nabi Isma'il dalam Al-Qur'an)*. Journal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains Vol. 2 No. 1 Tahun 2017, h. 100.

Ketiga, istilah *al-athfal*, menandakan anak-anak yang telah memasuki masa *baligh* perlu diperlakukan secara manusiawi dalam memasuki masanya.⁹⁵ Ayat lain menjelaskan periodisasi yang dialami dalam penciptaan dan kehidupan manusia.⁹⁶

Keempat, istilah *ghilman* menggambarkan anak-anak muda yang melayani di Surga.⁹⁷ Pemaknaan *ghilman* berkonotasi makna anugerah yang luar biasa berupa keturunan (anak) di luar batas perhitungan manusia hal ini sebagaimana terjadi dalam keluarga Nabi Zakaria yang mendapat keturunan Yahya pada saat usianya senja dan bahkan istrinya pun dalam keadaan mandul.⁹⁸ Demikian juga yang terjadi pada Maryam yang mendapat keturunan Nabi Isa tanpa perantara seorang laki-laki.⁹⁹ *Ghilman* juga memiliki konotasi makna sebagai anak yang menakutkan¹⁰⁰, anak yang alim¹⁰¹, anak yang sangat sabar¹⁰², dan anak keturunan orang mukmin.¹⁰³

Berdasarkan empat istilah anak dalam *Al-Qur'an* tersebut dapat disimpulkan bahwa anak memiliki makna pesimistis dan optimistis. Pendidikan adalah salah satu jalan bagaimana menghilangkan makna pesimistis pada anak dan hanya menumbuhkan makna optimistis dari anak. Dan orang tua memiliki posisi pertama dan utama dalam proses pendidikan bagi anak.¹⁰⁴

⁹⁵ Lihat Q.S. An-Nur Ayat 55

⁹⁶ Lihat Q.S. Al-Hajj Ayat 20, Q.S. Al-Ghafir Ayat 67

⁹⁷ Lihat Q.S. At-Thur Ayat 24

⁹⁸ Lihat Q.S. Maryam Ayat 7, Q.S. Ali Imran Ayat 40

⁹⁹ Lihat Q.S. Maryam Ayat 20

¹⁰⁰ Lihat Q.S. Yusuf Ayat 19

¹⁰¹ Lihat Q.S. Al-Hijr Ayat 53, Q.S. Az-Zariyat Ayat 28

¹⁰² Lihat Q.S. Ash-Shaffat Ayat 101

¹⁰³ Lihat Q.S. Al-Kahfi Ayat 80-82

¹⁰⁴ Zeni Murtafiati Mizani, *Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Islam (Tinjauan Pedagogis Komunikasi Nabi Ibrahim dengan Nabi Isma'il dalam Al-Qur'an)*. Journal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains Vol. 2 No. 1 Tahun 2017, h. 100-101.

C. ANTISIPASI

1. Pengertian Antisipasi

Antisipasi merupakan keharusan bagi setiap orang dalam menghadapi situasi yang sudah terjadi atau situasi yang mungkin akan terjadi. Setiap orang tentu saja akan melakukan antisipasi terhadap aspek tertentu. Antisipasi sangat dianjurkan untuk dikerjakan, karena untuk menghadapi situasi yang sudah terjadi maupun permasalahan sebelum benar-benar terjadi. Dalam menghadapi situasi baru atau permasalahan, seseorang perlu mengantisipasi apa saja yang harus dipersiapkan dan apa saja yang harus dilakukan untuk menghadapi situasi baru atau bagaimana memecahkan permasalahan tersebut.

Kata “antisipasi” berasal dari Kamus Besar Bahasa Indonesia yang berarti perhitungan tentang hal-hal yang belum/akan terjadi; penyesuaian mental terhadap peristiwa yang akan terjadi. Sedangkan kata “mengantisipasi” memiliki arti yaitu membuat perhitungan (dugaan) tentang hal-hal yang belum/akan terjadi; memperhitungkan sebelum terjadi.¹⁰⁵ Istilah mengantisipasi mengandung arti sebagai mencegah, merintangi.¹⁰⁶

Menurut Lim, mengantisipasi dapat didefinisikan sebagai tindakan mental memahami dugaan tertentu tanpa harus mengurutkan operasi secara rinci untuk sampai pada dugaan tersebut. Mengantisipasi melibatkan tindakan mental memprediksi (*predicting*) dan meramalkan (*foreseeing*).¹⁰⁷ Menurut Riegler, antisipasi adalah hasil dari kanalisasi internal (perihal pembuatan kanal/terusan, penyaluran rasa tidak puas, dsb.) yang memaksa jalan tertentu baik dalam fisik atau alam

¹⁰⁵ *Antisipasi*, (On-line), tersedia di: <https://kbbi.web.id/antisipasi>

¹⁰⁶ Peter Salim dan Yenny Salim, *Op.Cit.*, h.15.

¹⁰⁷ Kien H. Lim, “*Characterizing Students’ Thinking: Algebraic Inequalities And Equations*”, Proceedings of the Twenty Eighth Annual Meeting of the North American Chapter of the International Group for the Psychology of Mathematics Education, Vol 2, (November, 2006), h.104.

abstrak.¹⁰⁸

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut maka antisipasi adalah tindakan seseorang untuk mempersiapkan keadaan yang belum pasti dengan memahami dugaan tertentu tanpa harus mengurutkan operasi secara rinci untuk sampai pada dugaan tersebut. Tindakan yang dimaksud, yaitu tindakan mental yang terjadi dalam pikiran seseorang (kegiatan berpikir) dan tindakan fisik yang merupakan aktualisasi dari tindakan mental. Antisipasi seseorang hanya dapat dilihat dari tindakan mentalnya, yaitu cara ia berpikir dan aktivitas fisiknya, yaitu segala sesuatu yang dikerjakan sebagai wujud nyata dari apa yang ia pikirkan.¹⁰⁹

2. Jenis-Jenis Antisipasi

Glaserfeld mengelompokkan tiga jenis umum antisipasi yaitu:¹¹⁰

- a. Dugaan implisit yang hadir dalam tindakan kita. Misalnya persiapan dan pengendalian gerakan kita ketika kita meraba-raba dalam gelap.
- b. Prediksi hasil. Misalnya memprediksi bahwa segera terjadi hujan setelah memperhatikan langit diselimuti oleh awan gelap.
- c. Ramalan peristiwa/kejadian yang diinginkan dan sarana untuk mencapai hal tersebut. Misalnya antisipasi seorang anak terhadap kapitulasi orang tuanya bila dia mengeluarkan sifat amarah yang hebat (marah-marah) di khalayak umum.

Menurut epistimologi evolusioner Lorenz, manusia memiliki bentuk sistem bawaan berupa formasi ide/gagasan/pikiran yang memungkinkan melakukan antisipasi

¹⁰⁸ Alexander Riegler, "The Role of Anticipation in Cognition". Proceeding of the American Institute of Physics, Vol 573, (2001), h.537.

¹⁰⁹ UIN Sunan Ampel Surabaya, *Ibid* h.11.

¹¹⁰ E. V. Glaserfeld, "Anticipation in the contruktivist Theory of Cognition". In D. M. Dubois (Ed.) Computing Anticipatory Systems, (1998), h.40.

terhadap ruang, waktu, komparatif, kausalitas, finalitas, dan sebuah bentuk probabilitas atau kecenderungan. Ini berarti setiap orang dari berbagai tingkat kecerdasan dan kemampuan yang dimiliki memungkinkan akan melakukan antisipasi dalam menghadapi situasi baru atau persoalan baik persoalan konkrit maupun yang abstrak.¹¹¹

D. PENYALAHGUNAAN NARKOBA

1. Pengertian Penyalahgunaan Narkoba

Narkotika adalah zat atau obat baik yang bersifat alamiah, sintetis, maupun semi sintetis yang menimbulkan efek penurunan kesadaran, halusinasi, serta daya rangsang.¹¹²

Menurut Smith Kline dan French Clinical, narkoba adalah zat-zat atau obat yang dapat mengakibatkan ketidaksadaran atau pembiusan dikarenakan zat-zat tersebut bekerja dengan mempengaruhi susunan saraf sentral. Menurut Ghooose, pengertian narkoba adalah zat kimia yang dibutuhkan untuk merawat kesehatan, saat zat tersebut masuk kedalam organ tubuh maka akan terjadi satu atau lebih perubahan fungsi di dalam tubuh. Lalu dilanjutkan lagi dengan ketergantungan secara fisik dan psikis pada tubuh, sehingga jika zat tersebut dihentikan pengkonsumsian maka akan terjadi gangguan secara fisik dan psikis.

Pengertian narkoba menurut Kurniawan adalah zat kimia yang dapat mengubah keadaan psikologi seperti perasaan, pikiran, suasana hati, dan perilaku jika masuk ke dalam tubuh manusia baik dengan cara dimakan, diminum, dihirup, suntik, intravena, dan lain sebagainya.¹¹³

¹¹¹ UIN Sunan Ampel Surabaya, *Ibid* h.10.

¹¹² Humas BNN, *Pengertian Narkoba Dan Bahaya Narkoba Bagi Kesehatan*, (On-line), tersedia di: <https://bnn.go.id/pengertian-narkoba-dan-bahaya-narkoba-bagi-kesehatan/> (7 Januari 2019).

¹¹³ *Pengertian Narkoba Menurut Para Ahli*, (On-line), tersedia di: <https://www.liputan6.com/news/read/3867866/pengertian-narkoba-menurut-para-ahli-serta-jenis-dampak-dan-penanganannya> (10 Januari 2019).

Berdasarkan pengertian tersebut maka narkoba merupakan zat kimia yang bersifat alamiah, sintetis, maupun *semi-sintetis* dapat menyebabkan efek penurunan kesadaran, fisik, psikologis, dan kecanduan saat zat tersebut masuk kedalam organ tubuh maka akan terjadi satu atau lebih perubahan fungsi di dalam tubuh, dilanjutkan lagi dengan ketergantungan secara fisik dan psikis pada tubuh, sehingga jika zat tersebut dihentikan pengkonsumsiannya maka akan terjadi gangguan secara fisik dan psikis.

Penyalahgunaan narkoba adalah penyakit endemik dalam masyarakat modern. Ini merupakan penyakit kronik yang berulang kali kambuh yang hingga sekarang belum ditemukan upaya penanggulangan secara universal memuaskan, baik dari sudut terapi, prevensi maupun rehabilitasi.¹¹⁴ Maksudnya adalah usaha atau tindakan pencegahan yang dilakukan oleh orang tua (komunikator) kepada anaknya (komunikan) agar kejadian yang belum dialami anak, bahkan yang sudah dialami pun dapat dicegah sehingga anak tidak terjerumus ke hal-hal yang sifatnya negatif. Dalam hal ini yang dimaksud adalah penyalahgunaan Narkoba.

Penyalahgunaan narkoba ini menyebabkan ketergantungan yang tinggi, mengganggu sistem peredaran pada tubuh dan mengakibatkan kerusakan yang parah pada tubuh jika dikonsumsi dalam jangka waktu yang lama, serta membuat seseorang menumbuhkan rasa tidak peduli terhadap masyarakat sekitar.

Menurut pendapat para ulama, mengonsumsi narkoba ketika bukan dalam keadaan darurat adalah haram. Ibnu Taimiyah rahimullah berkata, “narkoba sama halnya dengan zat yang memabukkan, diharamkan berdasarkan kesepakatan ulama. Bahkan setiap zat yang dapat menghilangkan akal, haram untuk dikonsumsi walau tidak memabukkan”. Penjelasan tentang haramnya narkoba dan *khamr* telah dijelaskan dalam al-

¹¹⁴ Badan Narkotika Nasional (BNN), *Pedoman Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Pemuda*, 2004, h.15.

Qur'an sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنصَابُ وَالْأَزْلُمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung”*¹¹⁵

2. Jenis-Jenis Narkoba

Adapun jenis-jenis narkoba dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

a. Narkotika

Narkotika merupakan sejenis obat atau zat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis ataupun bukan, yang dapat menyebabkan penurunan maupun perubahan kesadaran serta hingnya rasa. Narkotika memiliki daya adiksi yang berat serta memiliki daya toleran dan daya habitual yang sangat tinggi. Hal inilah yang menjadi penyebab pemakai narkotika sulit terlepas dari cengkramannya.

Narkotika terbagi ke dalam tiga golongan, yaitu:

Golongan I: narkotika jenis ini hanya dapat digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak dapat digunakan dalam terapi serta memiliki potensi ketergantungan yang sangat tinggi. Contohnya ganja, kokain, dan heroin.

Golongan II: dapat digunakan untuk pengobatan, digunakan dalam terapi atau untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Serta memiliki potensi ketergantungan yang sangat tinggi. Contohnya petidine dan morphin.

¹¹⁵ Q.S. Al-Maidah Ayat 90

Golongan III: memiliki khasiat untuk pengobatan serta banyak digunakan dalam terapi dan dapat digunakan dengan tujuan pengembangan ilmu pengetahuan. Narkotika jenis ini memiliki potensi ketergantungan ringan. Contohnya adalah codein dan turunannya.

b. Psikotropika

Psikotropika merupakan obat atau zat, baik yang sintesis ataupun alamiah, yang memiliki khasiat psikoaktif melalui pengaruh elektif pada susunan saraf pusat serta dapat menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan juga perilaku. Psikotropika terbagi menjadi beberapa golongan, diantaranya:

Golongan I: Psikotropika jenis ini hanya dapat digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan, tidak dapat digunakan dalam terapi, serta memiliki potensi ketergantungan yang kuat. contohnya adalah LSD, MDMA, dan STP.

Golongan II: Memiliki khasiat untuk pengobatan serta dapat digunakan dalam terapi ataupun untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Dan memiliki potensi ketergantungan yang kuat. Contohnya adalah rilatin, fensiklidin, metamfetamin, dan amfetamine.

Golongan III: Psikotropika jenis ini memiliki daya adiksi yang sedang dan dapat digunakan untuk pengobatan serta untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Contohnya adalah buprenorsina, lumibal, dan fleenitrazepam.

Golongan IV: Psikotropika jenis ini memiliki daya adiksi yang ringan serta dapat digunakan untuk pengobatan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Contohnya adalah diaxepam dan nitrazepam.¹¹⁶

¹¹⁶ Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika.

c. Zat Adiktif Lainnya

Zat adiktif lainnya merupakan zat-zat selain narkotika dan psikotropika yang dapat menimbulkan ketergantungan baik secara fisik maupun mental.¹¹⁷ Ketika obat psikoaktif memasuki tubuh si pengguna, obat akan memberi pengaruh terhadap perilaku seseorang. Secara umum, zat adiktif (juga disebut sebagai narkoba) dikategorikan menjadi tiga: depresan (obat yang menyebabkan perasaan rileks dan tenang); stimulan (obat yang menginduksi rasa energi dan kewaspadaan); dan halusinogen (obat yang menyebabkan penyimpangan persepsi sebagai [halusinasi](#)). Banyak orang juga menggunakan opioid yang diresepkan dan ilegal bersama dengan opiat dan benzodiazepin. Dalam praktik populer, penggunaan zat adiktif umumnya adalah perilaku sosial yang ditoleransi, daripada dianggap sebagai kondisi medis serius dari pengobatan sendiri.¹¹⁸

Contoh zat adiktif termasuk alkohol (seperti yang ditemukan dalam [bir](#), [anggur](#), dan minuman keras); ganja (legal secara federal di negara-negara tertentu atau lokal di beberapa negara bagian/provinsi) dan hasis; nikotin (tembakau); kafein (kopi, teh, dan minuman ringan); obat resep; dan zat yang ditetapkan sebagai narkoba dalam Konvensi Tunggal Narkotika (1961) dan Konvensi Zat Psikotropika (1971) Perserikatan Bangsa-Bangsa. Zat yang ditetapkan sebagai narkoba bervariasi di setiap negara, tetapi biasanya mencakup *metamfetamin*, *heroin*, *kokain*, *LSD*, jamur sihir, *psilocybin*, *MDMA*, dan obat-obatan pesta.¹¹⁹

¹¹⁷ Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika.

¹¹⁸ *Penggunaan Zat Adiktif* (On-Line), tersedia di: https://id.wikipedia.org/wiki/Penggunaan_zat_adiktif, Diakses pada 5 Juni 2021.

¹¹⁹ United Nations Office on Drugs and Crime, *Global Overview of Drug Demand World Drug Report 2017*, h.13.

3. Faktor-Faktor Seseorang Menjadi Pecandu Narkoba

Penyebab seseorang menjadi pecandu narkoba disebabkan oleh beberapa faktor:

- a. Penyebab dari diri sendiri. Yaitu ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan kepribadian yang lemah, kurangnya percaya diri, tidak mampu mengendalikan diri, dorongan ingin tahu, ingin mencoba, ingin meniru, dorongan ingin berpetualang, mengalami tekanan jiwa, tidak memikirkan akibatnya di kemudian hari, ketidaktahuan akan bahaya narkoba.
- b. Penyebab yang bersumber dari keluarga (orang tua). Salah satu atau kedua orang tua adalah pengguna narkoba yaitu tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua, keluarga tidak harmonis (tidak ada komunikasi yang terbuka dalam keluarga), orang tua tidak memberikan pengawasan kepada anaknya, orang tua terlalu memanjakan anaknya, orang tua sibuk mencari uang/mengejar karir sehingga perhatian kepada anaknya menjadi terabaikan.
- c. Penyebab dari teman/kelompok sebaya. Yaitu adanya satu atau beberapa teman kelompok yang menjadi pengguna narkoba, adanya anggota kelompok yang menjadi pengedar narkoba, adanya ajakan atau rayuan dari teman kelompok untuk menggunakan narkoba, paksaan dari teman kelompok agar menggunakan narkoba karena apabila tidak mau menggunakan akan dianggap tidak setia kawan, ingin menunjukkan perhatian kepada teman.
- d. Penyebab yang bersumber dari lingkungan masyarakat. Yaitu tidak acuh atau tidak peduli,

longgarnya pengawasan sosial masyarakat, sulit mencari pekerjaan, penegakan hukum yang lemah, banyaknya pelanggaran hukum, kemiskinan dan pengangguran yang tinggi, menurunnya moralitas masyarakat, banyaknya pengedar narkoba yang mencari konsumen, banyaknya pengguna narkoba disekitar tempat tinggal.¹²⁰



¹²⁰ *FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA PENYALAHGUNAAN NARKOBA* (On-Line), tersedia di: <https://stopnarkobaa.blogspot.com/2014/01/faktor-penyebab-terjadinya.html>, Diakses pada 5 Juni 2021.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Agustini, Hendriati.2006. *Psikologi Perkembangan*.Bandung: Refika Aditama.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- A.S, Enjang dan Dulwahab, Encep.2018.*Komunikasi Keluarga Perspektif Islam*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media Cet I.
- Baron, R.A & Byrne, Donn.2003.*Psikologi Sosial*.Jakarta: Erlangga.
- Departemen Agama Republik Indonesia.2010Alqur'an dan Terjemahan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*.Jakarta: Balai Pustaka. Djamarah, S.B. 2004.
- Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya. Daradjat, Zakiah. 1996.
- Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. Daradjat, Zakiah.2003.
- Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Buntang cet XVI. Fajar, Marhaeni. 2009.
- Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hadjam, Noor Rahman. 2002.
- Majalah Gerbang*.Yogyakarta: Suara Muhamadiyah. Hefni, Harjani.2015. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Kencana Cet I.
- Huda, Miftahul dan Idris, Muhammad. *Nalar Pendidikan Anak*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Vol. 1.
- Hurlock, Elizabeth B. 2003. *Psikologi Perkembangan*.Jakarta: Erlangga.
- Iqbal, M. Hasan.2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*.Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Muhammad, Arni.2014. *Komunikasi Organisasi*.Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mulyana, Deddy.2001. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remajarosdakarya.
- Mulyana, Deddy.2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*.Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- S Roudhonah.2007. *Ilmu Komunikasi*.Jakarta: UIN Press.
- Santrock, Jhon W.2002. *Adolescence Perkembangan Remaja*.Jakarta: Erlangga.
- Sardy, Idris. 1992. *Komunikasi Dalam Keluarga*.Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Sarwono, Sarlito W.2011. *Psikologi Remaja*.Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, Sarlito W.2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sendjaja, Djuarsa.2004. *Teori Komunikasi*.Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sholehudin, Sugeng.2009. *Psikologi Perkembangan Dalam Perspektif Pengantar*. Pekalongan: STAIN PRESS.
- Sugiyono.2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Cet. Ke 8.
- Suleman, Evelyn.1990. *Para Ibu Yang berperan Tunggal dan Ganda*. Jakarta: FE-UI.
- Sumanto. 2014. *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*. Jakarta: CAPS (Center Of Academic Publisihing Service).
- Sururin.2004. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Susanto, Phil Astrid S., 1988 *Komunikasi Dalam Praktek*, Renika Cipta, Jakarta, 1988
- Unong, Effendy.1983. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni.

Sumber Internet:

Pengertian Keluarga Menurut Para Ahli, (On-line),

tersedia di: <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-keluarga/>
(21 November 2020).

Antisipasi, (On-line), tersedia di: https://kbbi.web.id/antisipasi

Humas BNN, Pengertian Narkoba Dan Bahaya Narkoba Bagi Kesehatan, (On-line),

tersedia di: <https://bnn.go.id/pengertian-narkoba-dan-bahaya-narkoba-bagi-kesehatan/> (7 Januari 2019).

Pengertian Narkoba Menurut Para Ahli, (On-line),

tersedia di: <https://www.liputan6.com/news/read/3867866/pengertian-narkoba-menurut-para-ahli-serta-jenis-dampak-dan-penanganannya> (10 Januari 2019).

dr. Tjin Willy, *Penyalahgunaan NAPZA – Gejala, penyebab dan mengobati,* (On-line), tersedia di: <https://www.alodokter.com/penyalahgunaan-napza> (30 November 2018).

Eril, *Pengertian Komunikasi, Tujuan, Fungsi & Macamnya* (On-line), tersedia di <https://qwords.com/blog/pengertian-komunikasi/> (16 Maret 2020).

Corrie, *10 Manfaat Komunikasi dalam Keluarga,* (On-line), tersedia di: <https://pakarkomunikasi.com/manfaat-komunikasi-dalam-keluarga> (3 September 2018).

Corrie, *6 Peranan Komunikasi Dalam Hubungan Kekeluargaan* (On-Line), tersedia di: <https://pakarkomunikasi.com/peranan-komunikasi-dalam-hubungan-kekeluargaan> (3 September 2018)

Bimo, *15 Hambatan Komunikasi Antar Pribadi* (On-Line), tersedia di: <https://pakarkomunikasi.com/hambatan-komunikasi-antar-pribadi> (22 September 2017)

Pengertian Narkoba Menurut Para Ahli, (On-line) tersedia di:
<https://www.liputan6.com/news/read/3867866/pengertian-narkoba-menurut-para-ahli-serta-jenis-dampak-dan-penanganannya> (10 Januari 2019).

Penggunaan Zat Adiktif (On-Line), tersedia di:
https://id.wikipedia.org/wiki/Penggunaan_zat_adiktif, Diakses pada 5 Juni 2021.

FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA PENYALAHGUNAAN NARKOBA (On-Line),
tersedia di: <https://stopnarkobaa.blogspot.com/2014/01/faktor-penyebab-terjadinya.html>, Diakses pada 5 Juni 2021.

Sumber Undang-Undang:

Undang-Undang 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.

UU Narkotika Pasal 1 ayat (1).

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika.

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkoba.

Sumber Jurnal:

Dewi Pingkan Sambuaga, *Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Mencegah Perkelahian Antar Warga*. Journal Acta Diurna Vol. 3 No. 4 Tahun 2014.

Zeni Murtafiati Mizani, *Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Islam (Tinjauan Pedagogis Komunikasi Nabi Ibrahim dengan Nabi Isma'il dalam Al-Qur'an)*. Journal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains Vol. 2 No. 1 Tahun 2017.

Kien H. Lim, *"Characterizing Students' Thinking: Algebraic Inequalities And Equations"*. Proceedings of the Twenty Eighth Annual Meeting of the North American Chapter of the International Group for the Psychology of Mathematics Education, Vol 2. November 2006.

Alexander Riegler, *“The Role of Anticipation in Cognition”*.
Proceeding of the American Institute of Physics , Vol 573.
Tahun 2001.

Badan Narkotika Nasional (BNN), *P edoman Pencegahan
Penyalahgunaan Narkoba Bagi Pemuda*, Tahun 2004.

Pusat Penelitian Data Dan Informasi Badan Narkotika Nasional
Republik Indonesia, *Survei Nasional di Indonesia Tahun
2017*.

Pusat Penelitian Data Dan Informasi Badan Narkotika Nasional
Republik Indonesia, *Permasalahan Narkoba di Indonesia
(Sebuah Catatan Lapangan)*, Tahun 2020.

Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, *Buku Panduan
Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Sejak Dini*, Jakarta
Tahun 2012.

United Nations Office on Drugs and Crime, *Global Overview of Drug
Demand World Drug Report 2017*.

E. V. Glasersfeld, *“Anticipation in the contruktivist Theory of
Cognition”*. In D. M. Dubois (Ed.) *Computing Anticipatory
Systems*, Tahun 1998.

